

**INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MINANG DAN PENDUDUK
LOKAL DI DESA KAMPUNG AIE KECAMATAN
SIMEULUE TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RENA YULIA

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam
NIM. 140501058**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/ 1439 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh:

RENA YULIA

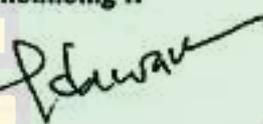
**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim : 140501058**

Disetujui Untuk Diuji/Di Munaqasyahkan Oleh :

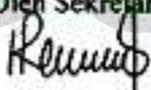
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP: 196805111994021001


Ikhwan, M.A
NIP: 197712312007102001

Disetujui Oleh Sekretaris Jurusan


Ruhamah, M.Ag
NIP: 197412242006042802

SKRIPSI
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai salah satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) di Jurusan Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal

Jumat, 03 Agustus 2018

Di

Darussalam-Banda Aceh

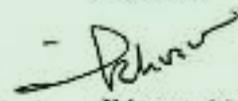
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
Nip: 196805111994021001

Sekretaris,



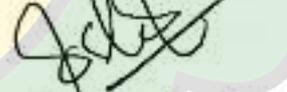
Ikhwani, M.A
Nip: 197712312007102001

Penguji I,



Dr. Bustami Abubakar, S.Ag, M.Hum
Nip: 197211262005011002

Penguji II,



Dr. Aslam Nur, M.A
Nip: 196401251993031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
Nip: 196805111994021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rena Yulia

Nim : 140501058

Prodi/Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Interaksi Sosial Masyarakat Minang dan Penduduk Lokal di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah ini adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Banda Aceh, 03 Agustus 2018



Yang Menyatakan

Rena Yulia

NIM: 140501058

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Interaksi Sosial Masyarakat Minang dan Penduduk Lokal di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi masyarakat Minang dan penduduk lokal, dampak interaksi sosial masyarakat Minang dan penduduk lokal, upaya melestarikan budaya etnis pendatang dan penduduk lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan penelitian kepustakaan. Objek penelitian ini adalah masyarakat desa Kampung Aie berusia senja yang lahir di Simeulue dan masyarakat pendatang dari Minang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa awal datangnya orang Minang sudah dari sejak datangnya agama Islam ke Simeulue ditandai dengan orang Minang yaitu Tengku Halilullah kerap disapa Nenek Ujung. Interaksi antara penduduk lokal dan masyarakat Minang terjalin sangat baik kedua suku ini saling berkomunikasi dan bekerjasama dalam hal sosial maupun keagamaan. Dampak dari interaksi masyarakat Minang dan penduduk lokal yaitu terbentuknya peluang usaha bagi masyarakat lokal, menambah keanekaragaman budaya, Mendapatkan keahlian dan kreativitas, munculnya usaha-usaha baru dan cara mempertahankan agar tetap terjalinnya interaksi sosial yang baik kedua etnis ini mencoba mengkelaorasikan antara budaya Minang dan budaya lokal dalam hal kesenian adat dan istiadat seperti perkawinan campuran dapat mempermudah terwujudnya hubungan yang akrab antara masyarakat Minang dan penduduk lokal.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Masyarakat Minang, Penduduk Lokal

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasalam* beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Skripsi ini yang berjudul **“Interaksi Sosial Masyarakat Minang dan Penduduk Lokal di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah”** merupakan tugas akhir dalam rangka melengkapi beban kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana, sekaligus sebagai langka akhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua, yaitu ayahanda Jawahir dan kepada ibunda Rafmawati dan Tuo Jawariah yang tercinta juga kepada saudaraku abang Musran M.Pd beserta kakak Rika Andriani S.Pd dan kakak Suci Erisna S.Pd yang tidak letih memberikan semangat, pengorbanan dan doa serta memberikan banyak dukungan moral dan materi. Kemudian ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pembimbing I, Bapak Dr. Fauzi Ismail M.Si. dan Bapak Ikhwan, MA; selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk beserta arahan kepada penulis. Semoga keselamatan selalu menyertai mereka dan kebaikannya mendapat imbalan yang setimpal dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Terimakasih penulis kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak. Dr. Fauzi Ismail, M.Si. Ketua Jurusan SKI Bapak. Sanusi S.Ag.,M.Hum Penasehat akademik Bapak Anwar Daud M.Hum semua dosen program studi Sejarah Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tulisan ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan mereka.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Karib Kabid Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Simeulue yang telah menyediakan waktunya dan informasi penulis butuhkan. Kepada seluruh masyarakat Desa Kampung Aie dan semua narasumber yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan, sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh sahabat-sahabatku Bale's Squad : Teti Zulaiha, Rosmaniar, Sri Wahyu Ningsih, Adinda Mastari Lubis, Anita Sari, Arisna Wati, Ramaida, Fajriah Aini serta teman-teman khususnya mahasiwa/i SKI unit 02: Muhammad Syauki, Alan Ferdian, Muhammad Reza Karya, Suhaimi, Suherman, Ade Putra, Ardian Afriansyah, Kausar Jr, Hasmaudin, Dedi Harfianda, Reza Sahemi, Nita Juliana, Isnaini Yaridawati, Isenia Saraan, Harmida, Asmawati, Umami Rahmawati, Nazli yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis. Dan teman-teman Jurusan SKI angkatan 2014 yang telah berusaha bersama-sama untuk menyelesaikan karya ilmiah masing-masing sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan meninggalkan kampus secara bersama-sama.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman KPM UIN Ar-Raniry Desa Tuwi Kayee, Panga, Aceh Jaya, Inez, Mira, Nufus, Oja, Nanda, Evi, Intan, May, Fitri, Azhar, Jay, Sayeed, Danil, Salminsah serta kepada Pak Geuchik Tuwi Kayee Faidin Zakaria dan seluruh warga Tuwi Kayee yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa berarti.

Teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada Yonika Rahman yang tanpa lelah memberikan dukungan dan semangat secara istimewa kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali mendapat kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan atau untuk mendapat literatur. Oleh karenanya penulis merasakan masih banyak kekurangan yang masih perlu perbaikan, kritik atau saran yang bersifat membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Akhirnya kepada Allah berserah dirisemoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. *Amin ya Rabbal 'alamin*

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 29 Februari 2018
Penulis,

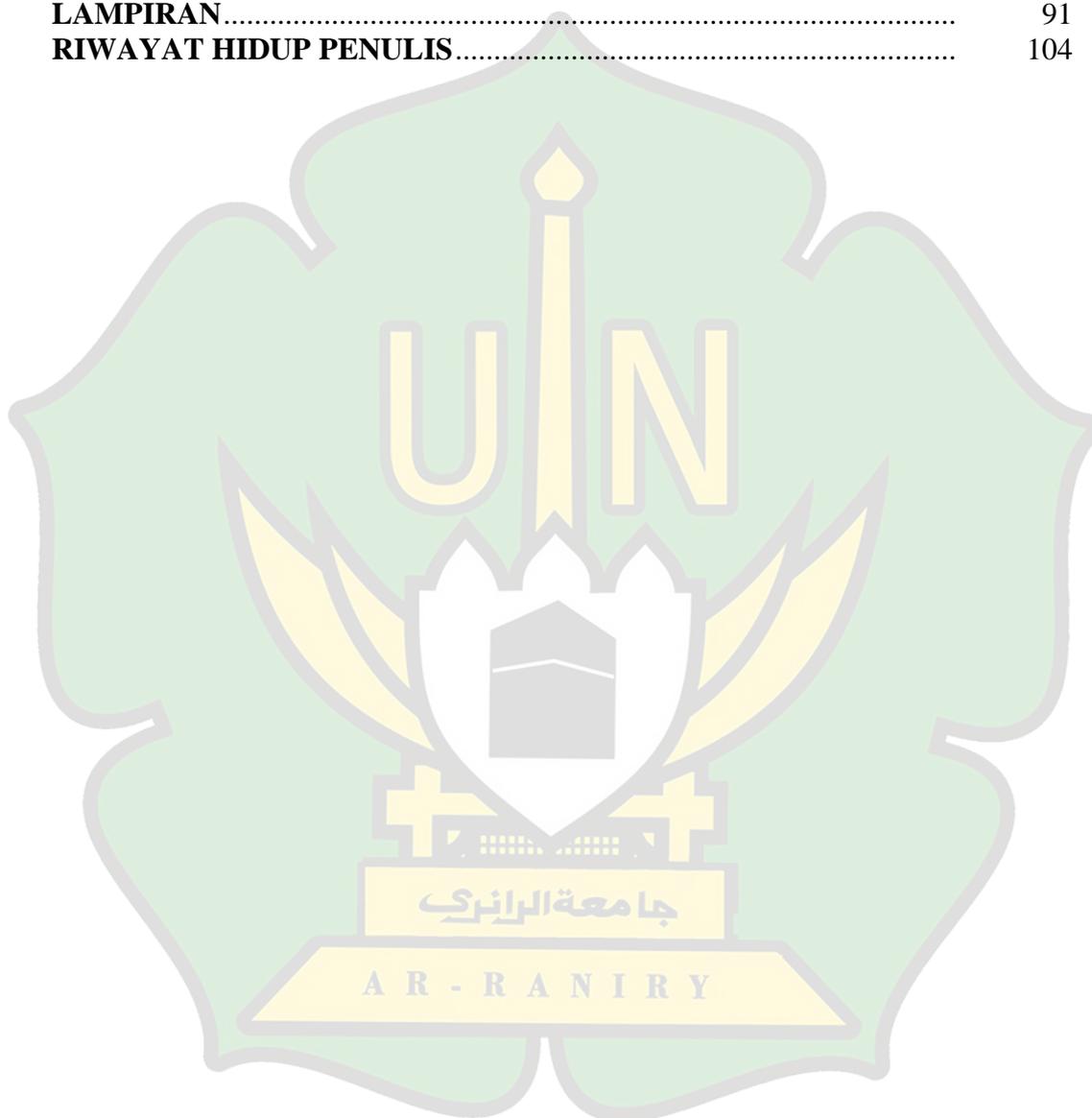
Rena Yulia

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Pustaka	8
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II : LANDASAN TEORITIS	13
A. Tradisi Merantau Suku Minang	13
B. Wilayah Sebaran Perantauan Suku Minang	19
C. Perantauan Suku Minang Ke Aceh	27
D. Interaksi Sosial : Pengertian Interaksi Sosial, Ciri-ciri Interaksi Sosial, Syarat-Syarat Interaksi Sosial dan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	31
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	40
C. Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	44
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Sejarah Masuknya Suku Minang Ke Simeulue	51
C. Pola Interaksi Masyarakat Minang dan Penduduk Lokal	57
D. Dampak Interaksi Sosial Masyarakat Minang dan Penduduk Lokal	69
E. Upaya Melestarikan Budaya Etnis Pendatang dan Penduduk Lokal	73

BAB V : PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	104



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
4.1 Jumlah Keseluruhan Penduduk Desa Kampung Aie	51



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan cerminan dari masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai budaya yang berbeda satu sama lain. Menurut Tubbs, Moss menyebutkan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap masyarakat memiliki suatu kebudayaan yang membentuk adat istiadat, sistem perkawinan, politik, ekonomi, dan kepercayaan.¹

Perkembangan dinamika kehidupan dari masa ke masa telah meningkatkan komunikasi antar etnis. Terjadi proses interaksi antar etnis. Suatu etnis yang telah mengembangkan keunikan budaya mereka kemudian mendapat pengaruh dari etnis diluar mereka. Beragam etnis itu mengembangkan komunikasi dan hubungan timbal balik diantara budaya yang berbeda-beda. Interaksi tidak hanya antar komunitas dalam suatu etnis, namun diantara etnis yang beragam itu berinteraksi dengan etnis-etnis lain yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.²

Simeulue adalah salah satu Kabupaten di Aceh yang mayoritas dihuni oleh masyarakat pendatang. Pada dasarnya penduduk Simeulue terdiri dari dua unsur masyarakat yaitu penduduk pribumi dan penduduk pendatang. Menurut Kamus

¹A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 59.

²Mikka Wilda Nurrochsyam dkk, *Pengelolaan Keragaman Budaya "Interaksi Budaya"*, (Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan budaya, 2010), hal.1.

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penduduk pribumi ialah penduduk asli (warga negara penduduk asli suatu negara).³

Jika kata pribumi diletakan pada masyarakat pribumi Simeulue maka dapat diartikan sebagai masyarakat asli Simeulue yang terlahir dari keturunan darah Simeulue dan tinggal di wilayah Simeulue. Penduduk pendatang dapat dikategorikan sebagai penduduk migrasi.⁴ Daerah-daerah yang menjadi tujuan pendatang adalah daerah-daerah yang masih jarang penghuninya. Simeulue termasuk dalam salah satu Kabupaten yang ada di Aceh.

Pendatang di Simeulue berasal dari berbagai daerah dan suku, akan tetapi suku Minang yang paling mendominasi pendatang tersebut. Suku Minang di Simeulue pada sekarang ini hampir menguasai berbagai lapisan sosial dalam sendi-sendi kehidupan, baik dalam wilayah perdagangan, peternakan, serta para pegawai negeri sipil. Hadirnya para pendatang ditengah-tengah kehidupan masyarakat pribumi akan membangun sebuah proses sosial. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia.⁵ Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan atau bahkan mungkin berkelahi.⁶

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 701.

⁴Moctar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013), hal. 915.

⁵Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 53.

⁶M. Jafar Puteh, *Sistem Sosial, Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2012), hal. 91.

Masyarakat di Simeulue bertemu dan bergaul dengan berbagai kelompok etnis, yang mana setiap anggota akan memainkan peran sebagai pengungkapan kedudukannya sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi. Hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat Simeulue berdasarkan tujuan sosialnya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain hubungan sosial yang meningkatkan kebutuhan kehidupan kekerabatan, hubungan sosial yang mementingkan kebutuhan kesatuan hidup setempat. Di dalam masyarakat Simeulue hubungan-hubungan sosial tersebut sebenarnya saling pengaruh mempengaruhi.⁷

Proses adaptasi sosial dan interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi tidak selalu berjalan dengan baik dalam proses interaksi sosialnya kadang terjadi ketegangan-ketegangan. Misalnya terjadi adanya upaya penonjolan etnis masing-masing dan menganggap etnisnya yang paling baik di antara etnis-etnis yang lain.⁸

Secara geografis penduduk Simeulue hidup dalam lingkaran kehidupan masyarakat pendatang yang didominasi suku Minang, akan tetapi penduduk lokal tetap teguh dalam memegang nilai-nilai kebudayaan yang dimilikinya sehingga tidak terjadi proses akulturasi budaya, dan tetap menjadi penguasa dalam ranah sosial.

Simeulue *Ate Fulawan* merupakan salah satu falsafah masyarakat di kabupaten Simeulue. *Ate fulawan* artinya “berhati emas”. Kata *Ate Fulawan*

⁷Agus Budi Wibowo dkk, *Akulturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), hal. 88-89.

⁸Elly M.Setia , *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal.99-100.

dijadikan sebagai semboyan, karena dalam kehidupan sehari-hari yang baik dan mulia sebagai mana emas yang diagungkan sebagai logam mulia. Dari dahulu kala, penduduk Simeulue sudah terkenal sangatlah ramah dan murah hati. Secara umum diartikan kerukunan yang terjadi antara pendatang dan penduduk lokal meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan yakni hidup rukun berdampingan.

Falsafah tersebut merupakan semboyan hidup masyarakat Simeulue secara keseluruhan dalam berinteraksi. Sehingga akan terjadi keharmonisan dalam menjalani kehidupan sosial. Dengan adanya falsafah tersebut masyarakat Simeulue dapat hidup secara harmonis dan menjalani kehidupan sosial yang seimbang karena ada pedoman yang mengiringi dalam melakukan interaksi sosialnya.

Pada tahap observasi awal pada bulan februari 2018, peneliti sejauh ini belum menemukan adanya konflik-konflik atau persaingan yang terjadi antara masyarakat Minang dan penduduk lokal di Simeulue Tengah dan untuk itu penelitian selanjutnya peneliti perlu menggali lebih dalam mengenai hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas tersebut penulis merasa perlu meneliti bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antara penduduk lokal atau pribumi Simeulue dengan penduduk dari suku Minang yang dianggap sebagai pendatang. Apakah terjadi konflik-konflik seperti yang dialami oleh daerah-daerah lain antara pendatang dan penduduk lokal ataukah tidak. Berdasarkan latar belakang diatas maka, penulis tertarik untuk menulis secara ilmiah tentang ***Interaksi Masyarakat Minang dan Penduduk Lokal di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang akan menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola interaksi masyarakat etnis pendatang suku Minang dengan penduduk lokal di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah?
2. Bagaimana dampak interaksi antara masyarakat pendatang suku Minang dengan penduduk lokal di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah?
3. Bagaimana upaya untuk melestarikan budaya etnis pendatang suku Minang dengan penduduk lokal di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola masyarakat etnis pendatang suku Minang dengan penduduk lokal di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah
2. Untuk mengetahui dampak interaksi antara masyarakat pendatang suku Minang dengan penduduk lokal di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya untuk melestarikan budaya etnis pendatang suku Minang dengan penduduk lokal di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis yaitu :

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa mengembangkan wawasan khazanah ilmu pengetahuan, menambah bahan bacaan atau bahan referensi, dapat di jadikan sebagai suatu informasi sehingga para pembaca dapat mengetahui dan menambah keilmuan khususnya mengenai interaksi masyarakat Minang dan penduduk lokal di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah dan semoga penelitian ini dapat berguna bagi khalayak masyarakat, dan bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri tentang interaksi masyarakat Minang dan penduduk lokal di Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah dan penulis mendapat pengalaman dari dalam menulis suatu karya tulis ilmiah.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat dikalangan masyarakat, para pelajar, pemerintah, dan dapat di jadikan sebagai bahan referensi.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan pemahaman terhadap pembaca, maka penulis perlu menjelaskan beberapa kata yang tersirat didalam penelitian ini. adapun istilah yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Interaksi Sosial

Interaksi menurut kamus lengkap bahasa Indonesia yaitu saling berhubungan, saling beraksi sedangkan sosial adalah berkenaan dengan khalayak, berkenaan dengan umum, suka menolong dan memperhatikan orang lain.⁹ Adapun Interaksi sosial yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah hubungan antara individu maupun kelompok suku Minang dan penduduk lokal Simeulue.

2. Masyarakat

Masyarakat menurut kamus lengkap bahasa Indonesia ialah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya rakyat.¹⁰ Masyarakat yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah sekumpulan masyarakat suku Minang dan penduduk lokal Simeulue yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya.

3. Minang/Padang

Minang/Padang menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Online adalah tanah yang datar dan luas (tidak ditumbuhi pohon-pohon yang berkayu besar). Minang yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah suku Minang perantauan yang menduduki pulau Simeulue pada sekarang ini.

4. Penduduk lokal

Penduduk lokal menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah sekelompok orang yang berada atau tinggal pada suatu wilayah tertentu dan

⁹Em Zul Fajri dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publising), hal. 382.

¹⁰Em Zul Fajri dkk, *Kamus Lengkap....*,hal. 553.

terkait oleh aturan-aturan yang berlaku dalam wilayah tersebut.¹¹ Penduduk lokal yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah sebagai masyarakat asli Simeulue yang terlahir dari keturunan darah Simeulue dan tinggal di wilayah Simeulue.

5. Simeulue

Simeulue menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Online adalah terdiri dari 2 kata *Homonim* dan *Nomina*. *Nomina*, Simeulue berarti suku bangsa yang berasal atau mendiami daerah Simulue, Nanggroe Aceh Darussalam dan *Nomina*, Simeulue berarti bahasa yang dituturkan oleh suku Simeulue.

F. Kajian Pustaka

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti mengadakan upaya telaah pustaka terkait tema diatas. Sejauh peneliti melakukan penelusuran terhadap buku-buku dan bahan-bahan kepustakaan yang tersedia, memang tema tentang interaksi sosial suku Minang perantauan dan penduduk lokal sudah pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Dalam Suluah Jurnal dengan judul *Minang:Gerakan Perantauan Membangun Nagari Dalam Perspektif Sejarah* yang diterbitkan oleh Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang pada tahun 2009, membahas sejarah asal-usul adat Minangkabau serta mengisyaratkan munculnya ‘pencerahan’ pada kelompok masyarakat yang dapat digunakan sebagai alat mereproduksi dan mentransformasi sejarah dan kebudayaan daerah.¹²

¹¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Balai Pustaka), hal.200.

¹²Suluah Jurnal, *Minang: Gerakan Perantauan Membangun Nagari Dalam Persepektif Sejarah*, (Padang : Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2009), hal.57.

Apa yang ditulis oleh suluah jurnal didalam buku diatas memang mengambil objek kajian penelitian yang sama, yaitu Suku Minang Perantauan, namun buku diatas mempunyai fokus kajian yang sangat berbeda dari apa yang akan diteliti oleh peneliti. Mereka lebih memfokuskan penelitiannya pada asal usul adat Minangkabau.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Idrus mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada tahun 1994, dalam skripsinya yang berjudul "*Usaha Pelestarian Budaya Minang dikalangan Masyarakat Minangkabau Perantauan*". Penelitian yang dilakukan oleh saudara Idrus tersebut menunjukkan bahwa konsep merantau yang telah melembaga sejak dahulu dalam kehidupan sosial masyarakat Minang. Namun penelitian Idrus memiliki fokus kajian penelitian yang berbeda dengan yang akan peneliti lakukan, Idrus lebih memfokuskan kajian penelitiannya pada suku Minang perantauan di Aceh.¹³

Penelitian tentang interaksi sosial suku Minang perantauan juga dilakukan oleh Fitri Yati mahasiswa dari Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, dalam skripsinya yang berjudul "*Manifestasi Misi Budaya Perantauan Etnis Minangkabau (Study Deskriptif Penjahit Minang Perantauan di Kelurahan Lau Cimba Kecamatan Kabanjae Kabupaten Karo)*". dalam penelitian tersebut didapati hasil perubahan misi budaya perantauan yang mereka lakukan dimana misi budaya tersebut tidak hanya

¹³Idrus, *Usaha Pelestarian Budaya Minang dikalangan Masyarakat Minangkabau Perantauan (Study Kasus Kodya Banda Aceh), Skripsi*, (Banda Aceh : Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Jamiah Ar-Raniry,1994).

memperkaya dan memperkuat alam kosmologis Minangkabau tetapi juga memperkuat dan mengembangkan usaha dirantau.¹⁴

Dari tema yang diangkat Fitri Yati memang memiliki fokus kajian yang hampir sama dengan apa yang akan peneliti lakukan, namun lokasi dan objek penelitiannya berbeda. Objek kajian serta lokasi penelitian akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Karena masing-masing objek serta lokasi mempunyai latar belakang, kecenderungan, pola, maupun berbagai aspek-aspek lainnya yang berbeda pula.

Penelitian juga lain dilakukan oleh Sri Nengsih Emilia mahasiswa Universitas (STKIP) PGRI Sumatra Barat pada tahun 2016, dalam skripsi yang berjudul *Tradisi Merantau Masyarakat Minangkabau Dalam Kumpulan Cerpen Pengantin Subuh Karya Zelfeni Wimra*, dalam penelitian tersebut didapati hasil bahwa tradisi merantau masyarakat Minangkabau dalam kumpulan Cerpen *Pengantin subuh* karya Zelfeni wirma terbagi dua bagian yaitu (1) ditinjau dari tradisi merantau. **Pertama** untuk jangka waktu lama atau tidak itu kembali kepada diri perantau diri sendiri merantau dengan kemauan sendiri baik dilakukan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik ataupun untuk mencari pekerjaan. **Kedua** merantau untuk jangka waktu lama atau tidak itu kembali kepada diri perantau itu sendiri. (2) ditinjau dari penyebab tradisi merantau masyarakat Minangkabau dari: **Pertama**, faktor ekonomi untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dikampung halaman dan mengubah penghidupan yang lebih

¹⁴Fitri Yati, *Manifestasi Misi Budaya Perantauan Etnis Minangkabau (Study Deskriptif Penjahit Minang Perantauan di Kelurahan Lau Cimba Kecamatan Kabanjae Kabupaten Karo)*, Jurnal Perspektif Sosiologi, Vol.4.No.1, (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2016).

baik. **Kedua**, faktor pendidikan mengenai fasilitas sekolah yang disediakan dikota lebih lengkap dibandingkan dengan fasilitas sekolah yang ada dikampung. **Ketiga**, daya tarik kota. daya tarik kota menjadi salah satu penyebab orang merantau.¹⁵

Penelitian diatas memang mengambil tema yang sama, namun Sri Nengsih Emilia memfokuskan penelitiannya tradisi Merantau Masyarakat Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Pengantin Subuh* karya Zelfeni Wimra, sedangkan penelitian ini akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada interaksi sosial suku Minang perantauan di Simeulue yang merupakan sebagai pedagang pakaian di Desa Kampung Aie. Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait interaksi sosial suku Minang perantauan, belum ada penelitian yang sama dengan fokus kajian yang hendak akan peneliti lakukan.

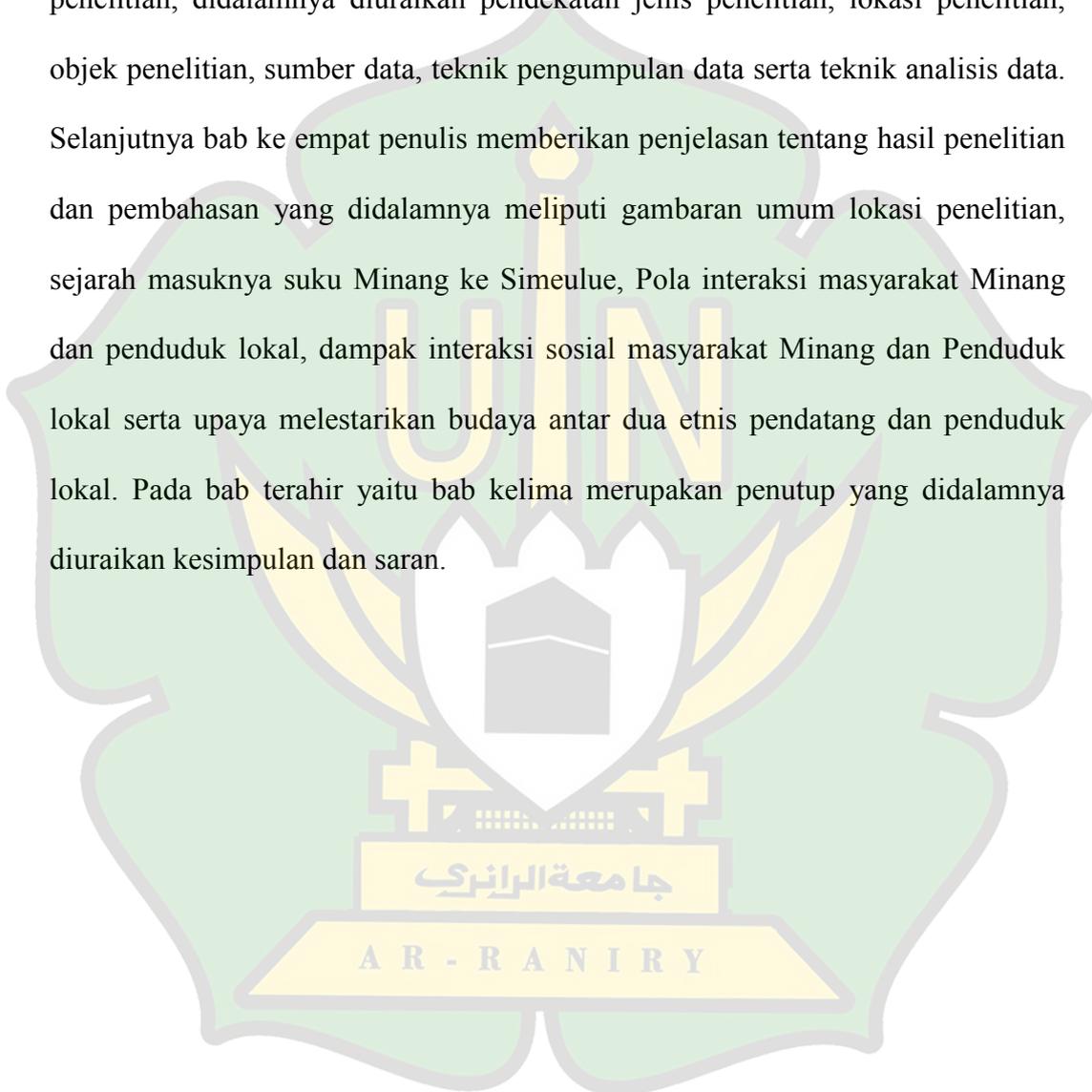
G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini sangat penting dalam penulisan sebuah karya yang bersifat ilmiah. Untuk mempermudah pemahaman pembaca, maka akan dibahas per bab, dan masing-masing bab mempunyai sub tersendiri antara satu bab dan yang bab lain. Bab pertama diantaranya pendahuluan, didalamnya diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka dan sistematika penulisan. Sementara bab kedua, penulis memberikan penjelasan landasan teoritis. Didalamnya diuraikan tradisi merantau suku Minang, wilayah sebaran perantauan suku Minang, perantauan suku Minang ke Aceh, interaksi sosial: pengertian

¹⁵Sri Nengsih Amelia, *Tradisi Merantau Masyarakat Minangkabau Dalam Kumpulan Cerpen Pengantin Subuh Karya Zelfeni Wimra*, Skripsi, (Padang : STKIP PGRI Sumatera Barat, 2016).

interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, syarat-syarat interaksi sosial, serta bentuk-bentuk interaksi sosial.

Adapun bab ketiga, penulis memberikan penjelasan tentang metodologi penelitian, didalamnya diuraikan pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Selanjutnya bab ke empat penulis memberikan penjelasan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya meliputi gambaran umum lokasi penelitian, sejarah masuknya suku Minang ke Simeulue, Pola interaksi masyarakat Minang dan penduduk lokal, dampak interaksi sosial masyarakat Minang dan Penduduk lokal serta upaya melestarikan budaya antar dua etnis pendatang dan penduduk lokal. Pada bab terakhir yaitu bab kelima merupakan penutup yang didalamnya diuraikan kesimpulan dan saran.



BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Tradisi Merantau Suku Minang

Budaya merantau diranah Minangkabau memiliki arti sebagai proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Merantau dijadikan sebagai ajang untuk belajar tentang kehidupan. Dimana dengan merantau, kematangan seorang dalam menjalani pahit dan manisnya kehidupan dapat diuji.¹⁶ Merantau dapat meningkatkan martabat seorang ditengah lingkungan adat. Merantau sebagai bentuk perjalanan ke negeri orang hampir menjadi keharusan bagi setiap orang bujang (sebutan untuk anak laki-laki di Minangkabau) dalam masyarakat Minangkabau tradisional, karena dengan membuktikan kesuksesannya di rantau, sibujang itu besar kemungkinannya lebih sukses dalam berbagai hal yang menyangkut adat seperti perkawinan, kehormatan, kedudukan dalam suku, dan sebagainya.¹⁷

Budaya merantau ini sudah dilakukan oleh masyarakat Minangkabau sejak berabad-abad silam. Suku Minangkabau terkenal dengan suku yang berbudaya, memiliki kecepatan dalam beradaptasi dengan suku dan budaya lainya dan cakap dalam berkomunikasi. Adaptasi adalah suatu proses menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan budaya. Adaptasi terhadap lingkungan fisik adalah dengan alam seperti cuaca dingin maupun panas. Adaptasi terhadap budaya seperti terjadi pada bahasa, prilaku dan tradisi masyarakat.

¹⁶Suci Marta, *Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau*, Jurnal Kajian Komunikasi, vol 2, No.1, (Bandung : Valbury Asia Futures, 2014), hal.28.

¹⁷Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta : LP3ES, 2005), hal. 147.

Ketika orang asing yang telah bersosialisasi kedalam lingkungan budaya yang baru dan berinteraksi dengan budaya tidak bersahabat sekaligus berinteraksi dengan lingkungan, itu merupakan suatu akulturasi.¹⁸

Hal ini yang akhirnya menjadikan suku Minangkabau banyak yang melakukan kegiatan merantau. Merantau biasanya bertujuan untuk berdagang, belajar, dan mencari harta bahkan merantau dijadikan sebuah tradisi yang membudaya dan terkait dengan sistem sosialnya yaitu sistem matrilineal.

Sejarah matrilineal secara turun tumurun berdasarkan cerita para tokoh di Minangkabau berawal pada masa kepemimpinan Datuk Katumenggungan dan Datuk Parpatih Nan Sabatang di Minangkabau yang kemudian diserang oleh panglima perang kerajaan Majapahit Adityawarman. Majapahit berniat menyerang daerah Minangkabau karena daerah Minangkabau terkenal sebagai daerah yang cinta akan perdamaian sehingga tidak memiliki angkatan perang maupun kepolisian.¹⁹

Dikarenakan kerajaan Minangkabau memang kerajaan yang tidak menyukai peperangan dan lebih menyukai cara-cara damai, maka Datuk Katumenggungan berupaya keras untuk mencari cara agar peperangan benar-benar terhindar dan tidak terjadi di bumi Minangkabau. Hingga akhirnya Datuk Katumenggungan pada saat panglima Adityawarman sampai di bumi Minangkabau, maka beliau tidak akan disambut dengan pasukan dan peperangan, melainkan disambut dengan keramahtamahan dan akan dipinang dan dijodohkan

¹⁸A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009) ,hal. 276.

¹⁹Amri Marzali, *Antropologi Indonesia Dapatkah Sistem Matrilineal Bertahan Hidup di Kota Metropolitan ?*, (Yogyakarta : MW Mandala, 2001), hal. 1.

dengan adik kandungnya yang bernama Putri Jamilah.²⁰ Akhirnya sampailah panglima perang Majapahit Adityawarman di ranah Minangkabau. Adityawarman yang datang dari Jawa merasa kaget dengan penyambutan yang dilakukan oleh tentera Minangkabau. Dirinya merasa heran karena Datuk Katumenggungan justru menyambutnya dengan penuh keramahan dan rasa persaudaraan, dan bukannya menyambut dengan bala tentera perang.²¹

Utusan dari istana Paguruyung datang menemuinya dan mengatakan niatnya untuk meminang panglima Adityawarman untuk dinikahkan dengan sang Putri dari kerajaan yaitu Putri Jamilah yang merupakan adik dari Datuak Katumenggungan. Dan tidak hanya itu demi menghindari perang dan dampaknya akan menyengsarakan rakyat, maka panglima Adityawarman akan diangkat menjadi raja di Minangkabau jika bersedia menikah dengan Putri Jamilah. Tentu saja hal itu membuat sang Panglima Adityawarman terkejut dan langsung menerima tawaran itu.²²

Melihat gelagat bahwa Adityawarman akan menerima tawaran itu, maka sang Datuak berusaha mencari cara agar keturunan Putri Jamilah nantinya tetap menjadi orang Minangkabau dan agar semua orang tahu bahwa keturunan Putri Jamilah mendapatkan warisan dari kerajaan Minangkabau dan bukannya mendapatkan warisan dan kekuasaan dari Adityawarman. Maka akhirnya ditetapkanlah adat *Batali Bacambua* yang langsung merubah struktur masyarakat Minangkabau.²³

²⁰Amri Marzali, *Antropologi Indonesia...*,hal. 1-2.

²¹Amri Marzali, *Antropologi Indonesia...*,hal. 2.

²²Amri Marzali, *Antropologi Indonesia...*,hal. 3-4.

²³Amri Marzali, *Antropologi Indonesia...*,hal. 4.

“Nan dikatokan adat nan batali cambua, iyolah hubungan mamak dengan bapak, dalam susunan rumah tango, sarto dalam korong kampuang. Dek Datuak Parpatiah nan Sabatang, didirikan duo kakuasaan, balaku diateh rumah tango, iyolah tungganai jo rajonyo, nan korong kampuang barajo mamak, ruamah tango barajo kali, di rumah gadang batungganai. Dicambua tali malakek”. Yang artinya *“Adat batali bacambua mengatur hubungan antara bapak dan mamak. Intinya, didalam rumah tangga terdapat dua kekuasaan , pertama kekuasaan bapak, kedua kekuasaan mamak, yaitu saudara laki-laki dari pihak ibu. Pemikiran itu dibawah Datuk Parpatiah Nan Sabatang pada musyawarah dengan cerdas pandai di Balairung Sari. Menyadari penting perubahan mufakat didapatkan”.*²⁴

Sejak saat itu susunan aturan masyarakat berubah. Dahulu bapak mewariskan kepada anak sekarang harus kepada kemenakan. Dahulu suku didapat dari bapak, sekarang dari ibu. Ini tidak lebih dari kecerdikan Datuk Parpatiah Nan Sabatang dan Datuk Katumenggungan dengan datangnya Adityawarman, ia tetap menginginkan agar kekuasaan tetap berasal dari Datuak Katumenggungan. Dengan waris turun dari mamak, bukan dari bapak ini, nantinya akan memosisikan Adityawarman tidak lebih dari raja transisi bukan raja sebenarnya dari alam Minangkabau. Sebab Datuak Katumenggungan yang menyerahkan kekuasaan padanya, dengan sistem adat yang baru, terkesan hanya menitip kekuasaan. Hingga datang masanya nanti kemenakanya akan lahir dari perkawinan Putri Jamilah, adiknya dengan Adityawarman.²⁵

²⁴Iva Ariani, *Nilai Filosofis Buidaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-hak Perempuan Indonesia*, Jurnal Filsafat, vol.25, No.1, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2015), hal. 34.

²⁵Iva Ariani, *Nilai Filosofis Buidaya Matrilineal...*, hal.35.

Ceritatersebut yang turun-temurun dipercaya oleh masyarakat Minangkabau sebagai cikal bakal dari gerakan matrilineal yang masih dijalani oleh masyarakat Minangkabau hingga sekarang terkait dengan garis keturunan dan warisan yang ditetapkan berdasarkan garis keturunan ibu. Hak perwalian secara adat dari seorang anak bukan terdapat pada ayah kandungnya atau ayah biologisnya, melainkan ada pada paman atau saudara laki-laki ibu yang dalam bahasa Minangkabau disebut mamak.²⁶

Orang Minangkabau merupakan salah satu diantara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia dengan menggunakan garis keturunan matrilineal yaitu menggunakan garis keturunan ibu. Paradok sekali dengan keyantaraan yang ada karena orang Minangkabau menjunjung tinggi kaidah Islam yang notabe menggunakan garis keturunan Patrilineal (garis bapak). Paradok ini muncul dari Idom dan yang menjadi fasafah hidup masyarakat Minangkabau "***Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah***". Meskipun diantara adat dan diagama ini tidak terjadi konflik yang begitu besar karena semuanya sudah diatur sedemikian rupa dalam tatanan hidup masyarakat Minangkabau. Dalam budaya Minangkabau dikenaldengan Pusako Tinggi yaitu harta yang berasal dari nenek moyang dan ini diturunkan secara matrilineal.²⁷

Kaum wanita yang mendapatkan hak dan kaum laki-laki hanya melindungi dan memelihara harta ini. Pusako randah yaitu harta yang didapatkan dari pencarian ayah dan ibu, ini dibagi secara Islam. Tetapi kenyataan yang ada

²⁶Iva Ariani, *Nilai Filosofis Buidaya Matrilineal...*,hal.35-36.

²⁷Suluah, *Pengaruh Globalisasi...*,hal.56.

kebanyakan harta ini diserahkan kepada saudara wanitanya, karena mereka punya prinsip, ini adalah hak saudara wanita mereka. Harta mereka dapat diperoleh dari proses merantau atau cara lain yang tidak bertentangan dengan adat dan agama. Prinsip inilah jadi latar belakang mereka (kaum laki-laki) pergi merantau serta mengikuti satu pandang hidup lagi yang menyebabkan kaum laki-laki merantau yaitu ***Karantau Madang di Hulu, babuah babungo balun, Karantau bujang dahulu, dikampung pagunu balun*** (Kerantau Madang di hulu, berbuah berbunga belum, Kerantau bujang dahulu, dikampung perguna belum).²⁸

Pantun ini menyarankan pemuda pemudi Minangkabau untuk merantau karena mereka dianggap belum bisa memberi manfaat besar dikampung halaman. Pengertian merantau disini bukan mengusir warganya pergi dari tanah kelahiran, tetapi bertujuan untuk memperluas wawasan seseorang dengan pergi ketempat yang berlainan. Pergi sementara ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai dan adat Minangkabau dengan perbandingan nilai yang berlaku diluar adatnya, sehingga penghargaan dan kecintaanya pada adat dan budaya sendiri semakin dalam dan berakar. Seperti yang diungkapkan oleh A.Fuadi, penulis trilogi Novel Negeri 5 Menara, ia mengatakan bahwa merantau adalah salah satu cara untuk mengenali diri dan mencari jalan sukses.²⁹

Merantau ibarat keluar dari rumah, dan ketika kita meninggalkan rumah, saat itulah kita bisa tahu bagaimana bentuk rumah kita jika dilihat dari luar. Kita bisa tahu apakah ada dinding yang retak, rumah yang terlihat miring, bahkan atap

²⁸Suluah, *Pengaruh Globalisasi...*,hal.56-57.

²⁹Suci Marta, *Konstruksi Makna Budaya...*,hal. 28.

yang terlepas dari tempatnya ketika kita melihat rumah tersebut dari luar, bukan dari dalam. Kita bisa melihat kekurangan rumah yang kita tinggali selama ini saat kita telah keluar dari rumah tersebut, bukan saat kita berdiam diri di dalam rumah saja. Seperti itu pulalah lah merantau. Merantau mengajarkan kita untuk berpikir lebih terbuka dan memandang kehidupan dari sisi luar (dari zona tidak nyaman), bukan dari sisi dalam (dari zona zaman), agar kita dapat menilai secara objektif tentang baik dan buruknya kehidupan yang sedang kita jalani.³⁰

B. Wilayah Sebaran Perantauan Suku Minang

Wilayah sebaran perantauan suku Minang di Indonesia sangat luas, diantaranya beberapa daerah yang sudah jadi tempat persinggahan migrasi suku Minangkabau yaitu Jambi, Jakarta, Tanjungpinang, Malaysia (Negeri Sembilan) dan lain-lainya. Berikut ini hanya beberapa daerah saja diantaranya yang peneliti mencoba uraikan dibawah ini.

1. Jambi Daerah Rantau Etnis Minangkabau

Daerah Jambi ini sudah dijadikan daerah rantau oleh etnis Minangkabau sejak zaman klasik. Mobilitas merantau ini timbul seiring dengan terbentuknya jaringan perdagangan. Sejak masa itu etnis Minang telah terlibat aktif dalam kegiatan perdagangan, yakni memperdagangkan hasil bumi daerah Minangkabau seperti lada, kapas, gambir, kopi, emas, dan lain-lain, untuk selanjutnya ditukar dengan produk dari luar seperti tekstil dan lain-lain.³¹

³⁰Suci Marta, *Konstruksi Makna Budaya...*, hal.30.

³¹Arif Rahim, *JAMBI : Daerah Rantau Etnis Minangkabau*, Jurnal Ilmiah Dikdaya, (Jambi : Universitas Batanghari), hal. 103.

Mobilitas merantau itu selanjutnya berlansung secara terus menerus sepanjang sejarah. Meskipun demikian terdapat beberapa periode waktu dimana etnis Minang pergi merantau dalam intensitas yang lebih besar. Gelombang besar pertama terjadi pada 17-18. Perpindahan tergolong pada rantau koloni yang ditandai dengan perpindahan etnis Minangkabau kedaerah-daerah sepanjang pesisir Barat pulau Sumatra yakni Bengkulu, Tapanuli, dan Aceh, serta kearah Timur dan Selatan seperti Riau, Jambi, dan semenanjung Malaya.³²

Gelombang berikutnya terjadi pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Seiring dengan terbukanya kawasan perkebunan, terbentuknya sistem birokrasi pemerintahan Kolonial. Daerah yang dituju terutama Sumatra Timur dan Pulau Jawa. Selanjutnya adalah masa setelah pemberontakan PRRI. Pada masa ini perpindahan banyak terjadi ke kota besar seperti Medan, Jakarta dan Pekanbaru.³³

Jika dilihat sebab-musabab merantau dapat digolongkan lima faktor keadaan alam, ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial budaya. Migrasi ke Jambi awalnya lebih banyak didorong oleh faktor ekonomi, yakni dorongan untuk penambangan emas. Sedangkan untuk perantau yang datang belakangan lebih disebabkan faktor pendidikan, yakni keinginan untuk bekerja di sektor pemerintahan, pengajaran, pekerjaan umum dan pertambangan. Kedatangan orang-orang Minangkabau di daerah Jambi telah memberi pengaruh terhadap unsur-unsur kebudayaan Jambi saat ini. Pengaruh itu terlihat dalam bidang

³²Arif Rahim, *JAMBI : Daerah Rantau...*, hal.104.

³³Arif Rahim, *JAMBI : Daerah Rantau...*, hal.104-105.

organisasi sosial (adat), sistem mata pencaharian, kehidupan beragama, dan kesenian.³⁴

2. Tanjungpinang Daerah Rantau Etnis Minangkabau

Seperti yang diketahui tingginya migrasi orang Minangkabau dipengaruhi oleh budaya merantau yang membuat orang Minang ada dimana-mana bahkan hingga dipelosok daerah. Ini membuat kita mudah menemukan orang Minang dimanapun tak terkecuali di Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Masyarakat etnis Minangkabau yang ada di Provinsi Kepulauan Riau yaitu sebanyak 162.452 orang (*berdasarkan hasil sensus penduduk 2010 dengan kriteria penduduk WNI menurut Provinsi dan suku bangsa*). Jumlah tersebut tersebar diberbagai wilayah dikepulauan Riau termasuk Tanjungpinang. Ini menjadikan etnis Minangkabau menjadi suku bangsa terbanyak nomor 4 di Kepulauan Riau, setelah Melayu, Jawa dan Batak.³⁵

Di Tanjungpinang terdapat berbagai macam pilihan profesi dan kesempatan kerja/peluang kerja yang terbuka luas. Di Tanjungpinang terdapat hampir 89 bidang pekerjaan yang bergerak di sektor formal maupun informal (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Tanjungpinang 2015). Belum lagi karena sulitnya persaingan dan jarak daerah asal (Sumatra Barat) ke Tanjungpinang yang cukup jauh dengan perjalanan yang mengharuskan untuk memakai beberapa jenis transportasi umum karena Tanjungpinang merupakan daerah kepulauan. Namun menurut penulis Jurnal ini Sulvia Hendika menyatakan

³⁴Arif Rahim, *JAMBI : Daerah Rantau...*,hal.108.

³⁵Sulvia Hendika dkk, *Modal Sosial Pedagang...*,hal.2-3.

sementara masyarakat etnis Minangkabau di Tanjungpinang lebih dominan berprofesi sebagai pedagang.³⁶

Memilih profesi sebagai pedagang bukanlah pilihan yang mudah mengingat bahwa berjualan memiliki resiko misalnya resiko kerugian. Terlebih lagi bagi pedagang yang baru memulai usahanya atau dapat dikatakan sebagai pedagang generasi pertama di Tanjungpinang. Namun bagaimana mungkin seorang memutuskan meninggalkan kampung halamannya atau daerah sebelumnya dengan tujuan untuk merantau dengan lapangan pekerjaan yang terbuka luas dan tersedianya berbagai pilihan mata pencaharian/profesi, namun pilihan dominan masyarakat etnis Minangkabau di perantauan khususnya di Tanjungpinang malah memilih menjadi pedagang.³⁷

Jika tujuannya adalah untuk berdagang maka tentu yang harus dibutuhkan adalah modal yang berupa materi misalnya uang dan modal lainnya. Mengingat mereka adalah bukanlah penduduk asli dan berasal dari luar daerah Tanjungpinang. Dengan modal materi saja tentu tidaklah cukup untuk seorang memilih profesi sebagai pedagang. Dan tak jarang pula kita menemui pedagang Minang perantauan yang sukses di Tanjungpinang ini.³⁸

Adapun alasan mereka merantau ke Tanjungpinang sebagai pedagang generasi pertama adanya dorongan dari tradisi, yang kedua keinginan untuk kehidupan yang lebih baik, yang ketiga karena adanya masalah keluarga.

³⁶Sulvia Hendika dkk, *Modal Sosial Pedagang*....hal.3.

³⁷Sulvia Hendika dkk, *Modal Sosial Pedagang*....hal.3-4.

³⁸Sulvia Hendika dkk, *Modal Sosial Pedagang*....hal.4.

Selanjutnya modal sosial yang dimiliki pedagang generasi pertama di Tanjungpinang dilihat dari pemilihan jenis barang yang diperdagangkan yaitu dipengaruhi oleh usaha dominan yang ditekuni oleh anggota keluarga besar serta adanya hubungan pertemanan. Sedangkan menurut lokasi berjualan dipengaruhi oleh hubungan yang terjadi atas dasar persamaan-persamaan seperti tempat tinggal, suku, dan daerah. Selain itu media sosial juga turut andil dalam menentukan lokasi berdagang.³⁹

3. Kabanjae Daerah Rantau Etnis Minangkabau

Pola migrasi adalah tindakan baku yang dilakukan migran perantau secara berulang-ulang yang menggambarkan informasi awal mereka merantau sampai pada tahap bagaimana perkembangan kehidupan mereka di daerah rantau. Pola migrasi yang dilakukan penjahit Minang perantau di Kelurahan Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo diantaranya adalah migrasi inter-intra kota.⁴⁰ Migrasi intra-interkota atau migrasi tahapan dilakukan oleh beberapa orang penjahit Minang perantauan. Sebagian dari mereka pergi keluar dari kampung halaman tidak secara langsung mendatangi Kota Kabanjae sebagai kota tujuan awal akan tetapi sudah pernah merantau ke beberapa tempat lain sebelumnya seperti ke kota Jambi, Pekanbaru, Jakarta dan Medan. Selain itu, para penjahit Minang perantauan juga melakukan migrasi interkota atau perpindahan tempat tinggal yang dilakukan dalam rantau kota yang sama yaitu kota Kabanjahe.⁴¹

³⁹Sulvia Hendika dkk, *Modal Sosial Pedagang...*,hal.11.

⁴⁰Fitri Yati, *Manifestasi Misi Budaya Perantauan Etnis Minangkabau (Studi Deskriptif Penjahit Minang Perantauan di Kelurahan Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo)*, Jurnal Perspektif Sosiologi, Vol.4.No.1, (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2016), hal.100.

⁴¹Fitri Yati, *Manifestasi Misi Budaya...*,hal.100.

Migrasi interkota ini dilakukan sedikitnya sebanyak tiga sampai empat kali dan sebagian dari mereka melakukan migrasi interkota atau perpindahan tempat tinggal dalam satu kawasan pemukiman yang sama yaitu Kelurahan Lau Cimba, penyebab migrasi interkota adalah posisi penjahit Minang perantauan sebagai pendatang yang tentunya belum memiliki rumah sendiri di daerah rantau sehingga harus mengontrak.⁴²

Penjahit Minang perantauan di kota Kabanjae, ketika merantau masih berusia awal dua puluhan dan berstatus belum menikah. Kebanyakan penjahit Minang perantauan tidak berpendidikan tinggi. Disamping itu, perantauan yang mereka lakukan juga tidak dibekali oleh keterampilan yang cukup yang mereka bawa dari kampung. Hal ini membuat mereka untuk tidak menetapkan standar yang tinggi dalam pemilihan profesi di rantau, meskipun sebagian besar perantau menolak untuk kerja sebagai pesuruh atau pembantu.⁴³ Bagi para perantau Minangkabau termasuk penjahit Minang perantauan di Kelurahan Lau Cimba, merantau merupakan bentuk eksistensi diri untuk menjadi seorang yang merdeka. Oleh karena itu, mereka akan selalu berusaha mencari profesi yang bersifat bebas, merdeka dan terikat sehingga dapat menjalankan perantauan dan pekerjaan sesuai keinginan dan tanpa kekangan apalagi diperintah.

Hal ini juga menjadi alasan bagi penjahit Minang perantauan untuk memggeluti profesi penjahit dan bertahan hingga kini. Belajar menjahit, menjadi karyawan jahit, hingga akhirnya mendirikan usaha jahit sendiri bagi sebagian

⁴²Fitri Yati, *Manifestasi Misi Budaya...*,hal. 101.

⁴³Fitri Yati, *Manifestasi Misi Budaya...*,hal.103.

perantau Minang mereka tempuh dalam kurun waktu yang lama. Belajar menjahit mereka awali dengan mengerjakan jahitan-jahitan sepele atau biasa mereka sebut *nempel-nempel* (seperti memasang risleting, memendekan celana, menjahit baju yang sobek, memasang kancing dan pekerjaan-pekerjaan lainnya). Sedikit demi sedikit mereka mulai belajar dan menguasai tahap demi tahap proses menjahit pakaian hingga akhirnya dipercaya menjahit satu potong baju dari mulai mengukur sampai selesai menjahit.⁴⁴

Selain itu terdapat pula perubahan misi budaya perantaun yang mereka lakukan dimana misi budaya tersebut tidak hanya memperkaya dan memperkuat alam kosmologis Minangkabau tetapi juga memperkuat dan mengembangkan usaha dirantau. Misi budaya ini lebih mirip misi budaya perantau Etnis Mandailing yaitu perluasan kampung halaman dimana alam rantau yang mereka kuasai merupakan bagian integral dari kampung halaman.⁴⁵

Alam rantau sebagai basis usaha jahit mereka dianggap tidak kalah penting dibandingkan kosmologis Minangkabau sehingga penjahit Minang perantauan di Kelurahan Lau Cimba cenderung *merantau Cino* (merantau permanen/setengah permanen). Peran dan tanggung jawab *mamak* (paman; saudara laki-laki ibu) bagi penjahit Minang perantaun perantauan didaerah rantau mengalami perubahan dimana peran *mamak* pada diri mereka hanya sebatas simbol dan tanggung jawab mereka lebih terpusat pada keluarga inti sendiri di rantau.⁴⁶

⁴⁴Fitri Yati, *Manifestasi Misi Budaya...*,hal.103-104.

⁴⁵Fitri Yati, *Manifestasi Misi Budaya...*,hal.105.

⁴⁶Fitri Yati, *Manifestasi Misi Budaya...*,hal. 108.

4. Kuala Lumpur Daerah Perantauan Etnis Minangkabau

Kuala Lumpur adalah salah satu kawasan bandar yang banyak ditempati oleh perantau Minangkabau. Kebanyakan mereka yang menetap dikawasan ini adalah memulai penghidupan baru sebagai seorang penjaga atau pengusaha lombong bijih timah. Maka sejarah awal Kuala Lumpur penuh diwarnai oleh perantau Minang yang mengusahakan perniagaan dan perlombongan. Antara pedagang Minang yang berjaya di Kuala Lumpur adalah Haji Mohammed Thaib. Beliau adalah salah seorang perantau Minang yang berjaya dalam perniagaan. Kebanyakan perantau Minang Yang berdagang di Kuala Lumpur pada tahun 1880-an adalah mereka yang mengusahakan perniagaan runcit terutama membuka kedai.⁴⁷Selain itu banyak juga pedagang-pedagang Minang yang terkenal yang berjaya di Kuala Lumpur yaitu : Khatib Koyan Bin Abdullah, Panglima Garang, Haji Ustman, Haji Muhammad Ali, Haji Abdul Majid Panjang, Haji Zainal Abidin, Hajjah Fatimah, Haji Ramli Hayati, Haji Rijan bin Haji Abdul Majid, Haji Aminuddin Bin Yusuf, Haji Abdul Wahab, dan Encik Md.Tahir Darwis yang telah berhasil ditanah rantau tepatnya Kuala Lumpur.⁴⁸ ingkatkan status keluarga.⁴⁹

C.Perantauan Suku Minang Ke Aceh

Orang Minangkabau telah datang ke Banda Aceh secara bergelombang pada permulaan abad ke 20, setelah perang Aceh Belanda berakhir pada tahun

⁴⁷Nordin Hussin, *Merantau ke Kuala Lumpur : Tradisi Merantau dan Berdagang Masyarakat Minang*, Malaysian Journal Of Society and Space, (Malaysia : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011), hal. 121.

⁴⁸Nordin Hussin, *Merantau ke Kuala Lumpur...*,hal. 121-122.

⁴⁹Nordin Hussin, *Merantau ke Kuala Lumpur...*,hal.128-129.

1905 M.⁵⁰ Ketika itu pemerintahan Kolonial Belanda berusaha melancarkan komunikasi dengan membangun jalan kereta api dari Banda Aceh sampai Medan.⁵¹ Untuk kebutuhan pegawai jawatan kereta api ini didatangkan sejumlah tenaga dari luar daerah Aceh. Terutama dari Sumatera Barat, Tapanuli, dan Jawa. Kebutuhan pegawai ini tampak terasa setelah dibangun bengkel-bengkel kereta api di Banda Aceh, Sigli dan beberapa tempat lainnya di Banda Aceh. Semua itu telah membutuhkan tenaga kerja. Dapat dikatakan bahwa 75% pegawai kereta api terdiri dari orang Minangkabau.⁵²

Pada saat yang hampir bersamaan waktunya telah didatangkan sejumlah orang Minangkabau untuk menjadi guru sekolah umum dan sekolah agama. Kebanyakan mereka mengajar pada sekolah rendah (Volk School) yang baru dibuka oleh Belanda, di samping sekolah lainnya seperti Vorvolk School, Hollandch-Iniansche School (HIS), Taman Siswa dan Meer Uitgebried Lagere Onderwijs (MULO). Pada masa itu sedikit sekali orang Aceh yang mau bekerja pada Belanda, karena di Kampung Baro. Sedangkan sebagai tukang sado menetap di Kampung Kedah. Setelah itu diikuti oleh gelombang-gelombang lain baik sebagai pegawai, pedagang, tukang dan sebagainya. Diperkirakan sekitar 2000-2500 KK orang Minang yang menetap di Kodya Banda Aceh pada tahun 1930. Berdasarkan perkiraan kasar 8.382 jiwa yang bertempat tinggal seluruh Aceh.⁵³

⁵⁰Moehammad Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, (Medan : Diterbitkan Oleh Pengarang Sendiri, 1961), hal.635.

⁵¹Antony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra : Antara Indonesia dan Dunia*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal.17.

⁵²Idrus, *Usaha Pelestarian Budaya Minang dikalangan Masyarakat Minangkabau Perantauan (Study Kasus Kodya Banda Aceh)*, *Skripsi*, (Banda Aceh : Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Jamiah Ar-Raniry,1994).

⁵³Idrus, *Usaha Pelestarian Budaya....*,hal.43.

Sesudah kemerdekaan orang Minang di Kodya Banda Aceh mengalami mobilitas baru yaitu perpindahan tempat tinggal mereka. Hal ini disebabkan adanya perluasan kota dan fasilitasnya dengan pendirian toko-toko yang menyusup ke daerah tempat tinggal di sekitar pusat kota. Akibatnya penduduk disekitar itu mencari pemukiman baru, terutama penduduk Kampung Baro. Beberapa keluarga yang mata pencahariannya sebagai pegawai dan pedagang pindah dari kampung tersebut. Dewasa ini tersebar luas di desa-desa dalam Kodya Banda Aceh dengan berbagai macam pekerjaan. Kampung Kedah dan Kampung Baro, keduanya merupakan kampung yang terbanyak jumlah penduduk Minang jika dibandingkan dengan kampung lainnya.⁵⁴

Selain itu, pusat kota seperti Penayong terdapat 98 KK, demikian juga yang menetap di Kampung Baro memperlihatkan gambaran bahwa 139 KK. Di sini terlihat ada kecenderungan perubahan fungsi kampung ini sebagai pusat perkotaan baru. Kampung-kampung di sekitar kota seperti kampung laksana terdapat 79 KK. Hal ini juga menunjukkan bahwa persentase golongan orang Minangkabau tetap bertambah, demikian halnya dengan Kampung Mulia terdapat 102 KK. Berlainan halnya dengan kampung-kampung di pinggir kota seperti, Beurawe, Pelanggahan, Punge Blang Cut dan desa-desa lain dalam wilayah Kodya Banda Aceh, disini kelihatan hanya sedikit sekali orang Minang yang menetap.⁵⁵

⁵⁴Idrus, *Usaha Pelestarian Budaya...*,hal.43-44.

⁵⁵Idrus, *Usaha Pelestarian Budaya...*,hal.44-45.

Berdasarkan data dari penelitian saudara Idrus jumlah penduduk Minang di kota Madya Banda Aceh menurut desa atau kelurahan sebanyak 7.408. Data diatas menunjukkan bahwa keluarga Minangkabau di Banda Aceh rata-rata setiap keluarga mempunyai anggota keluarga lebih dari lima orang. Jumlah sedemikian itu tampaknya tidak begitu besar untuk suatu keluarga, namun dibandingkan dengan bentuk mata pencaharian sebagai pegawai, terutama pegawai rendah dan pedagang menengah apalagi pedagang kecil dan tukang. Jumlah itu dapat dikatakan cukup besar juga. Lebih terasa lagi sebagai suatu beban apabila semua anaknya masih duduk dibangku sekolah.⁵⁶

Selain itu, bentuk mata pencaharian orang Minangkabau di kota Banda Aceh. Pedagang-pedagang yang ada tidak dapat diklafikasikan kedalam pedagang yang besar. Mereka hanya dapat digolongkan kedalam pedangan menengah dan pedagang kecil. Jumlah mereka yang menjadi pedagang kecil dan tukang adalah 40% yang berarti jumlah lebih besar dibandingkan dengan pedagang menengah yang berjumlah hanya 10% saja. Pedagang kecil dan tukang bergerak dalam beberapa usaha seperti tukang sapu, penjual es, sebagai tukang prabot, tukang sepatu dan sebagainya. Mereka mempunyai pendapatan yang terbatas, berkisar antara Rp.3000-5.500 perhari untuk satu keluarga. Dapat dibayangkan besarnya tanggung jawab yang harus dipikul terhadap keluarganya. Keadaan serupa ini banyak dialami oleh banyak keluarga masyarakat Minang.⁵⁷

⁵⁶Idrus, *Usaha Pelestarian Budaya...*,hal.48.

⁵⁷Idrus, *Usaha Pelestarian Budaya...*,hal.48.

Sebagai pedagang menengah, terdiri dari 10% dari seluruh orang Minangkabau yang telah bekerja. Mereka tampaknya mempunyai suatu bentuk kehidupan yang sedikit lebih lumayan dengan penghasilan rata-rata dalam satu hari mencapai Rp.6000-10.000. usaha mereka terutama sebagai pedangan nasi, kain yang jumlah cukup banyak di kota Bandah Aceh, merupakan bentuk usaha yang mudah disaksikan. Sedangkan termasuk pedangan menengah lainnya ialah warung kopi, menjual alat-alat tulis, menjual mainan anak-anak dan beberapa macam barang kebutuhan sehari-hari. Usaha ini semua sangat mudah untuk pengembangannya, karena mereka mempunyai modal yang banyak. Suatu keuntungan yang telah mereka peroleh tampaknya sudah memiliki tempat berusaha yang tetap dan memperoleh modal yang sudah memadai untuk perkembangan sahnya.⁵⁸

Kehidupan yang relatif stabil, menurut ukuran sederhana adalah bagi mereka yang berkesempatan menduduki posisi yang agak baik sebagai pegawai negeri. Baik sebagai pegawai sipil maupun militer dan pegawai swasta. Jumlah yang menjadi pegawai mencapai 75% bagi mereka bekerja, 47% pegawai Negeri dan 28% pegawai swasta.⁵⁹ Suku Minang perantau masuk ke Aceh meliputi berbagai alasan melaikan merantau memang sudah tradisi turun tumurun dari nenek moyang mereka. Merantau juga bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi tetapi juga karena tradisi atau kebudayaan yang masih dipercaya dan dilakukan hingga sekarang.

⁵⁸Idrus, *Usaha Pelestarian Budaya...*,hal.49.

⁵⁹Idrus, *Usaha Pelestarian Budaya...*,hal.49.

D. Interaksi Sosial: Pengertian Interaksi Sosial, Ciri-ciri Interaksi Sosial, Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial dan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

A. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.⁶⁰ Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia.⁶¹ Ada beberapa pengertian interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat, di antaranya:

1. Menurut H. Boonin dalam bukunya, *Social Psychology*, memberikan rumusan interaksi sosial, bahwa: interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.
2. Menurut Gillin and Gillin (1954) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.
3. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok.

⁶⁰Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 92.

⁶¹M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal. 91.

B. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Apabila dilacak dengan seksama deskripsi diatas, maka ungkapan dari Charles P. Lommis mengenai ciri penting dari interaksi sosial, patut dibenarkan, Charles P. Loomis mencantumkan ciri penting dari interaksi sosial, yaitu :

1. Jumlah pelakunya lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

Apabila interaksi sosial itu diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama, maka akan terwujud hubungan sosial (*Social relation*).⁶²

C. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu Interaksi Sosial tidak mungkin terjadi tanpa memenuhi dua syarat yaitu:

1. Adanya Kontak Sosial (*Social contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa latin “con” yang artinya bersama-sama dan “tanga” yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak berarti “bersama sama menyentuh”.⁶³ Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Apalagi dengan perkembangan teknologi

⁶²Soleman B.Taneko, *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembagunan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 113-114.

⁶³Elly M.Setiadi , *Ilmu Sosial...*,hal. 95.

sekarang, orang-orang dapat berhubungan dengan orang lainnya melalui telepon, telegram, radio-radio surat dan seterusnya yang tidak membutuhkan suatu hubungan kontak badaniah.⁶⁴Kontak sosial ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Kontak sosial yang bersifat positif dapat mengarahkan pada suatu kerja sama, sedangkan kontak yang bersifat negatif dapat mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial.

Kontak sosial dapat terjadi dalam 3 bentuk, yaitu:

1. Kontak antar individu, misalnya seorang siswa baru mempelajari tata tertib dan budaya sekolah.
2. Kontak antarindividu dengan suatu kelompok, misalnya seorang guru mengajar disuatu kelas tentang suatu pokok bahasan.
3. Kontak antarkelompok dengan kelompok lain, misalnya class meeting antarkelas.⁶⁵

2. Adanya Komunikasi

Arti terpenting dalam komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan penafsiran pada tingkah laku atau perasaan-perasaan orang lain dalam bentuk pembicaraan, gerak-gerik badan, atau sikap-sikap tertentu.⁶⁶Dalam komunikasi sering terjadi kemungkinan dengan berbagai interpretasi terhadap perilaku orang lain. Suatu senyum misalnya dapat diartikan dengan penafsiran keramah tamahan sikap, bersahabat atau bahkan sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Suatu lirikan dengan mata misalnya dapat ditafsirkan

⁶⁴M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya...*,hal. 92.

⁶⁵Herimanto, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal. 53.

⁶⁶M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya...*,hal. 92-93.

dengan pertanda bahwa yang bersangkutan kurang senang atau bahkan marah. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorang atau antara kelompok-kelompok.⁶⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikasi.

Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan kontak hubungan langsung bertemu dan bertatap muka, seperti misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling tersenyum dan lainnya. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan perantara.⁶⁸

D. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).⁶⁹

Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial, keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan kontinuitas dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan adanya kerja sama yang

⁶⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 60.

⁶⁸Elly M.Setiadi , *Ilmu Sosial...*,hal.96-97.

⁶⁹Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 71.

kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.⁷⁰

Gillin and Gillin pernah mengadakan pergolongan lebih luas lagi. Menurut mereka ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

1. Proses Asosiatif, terbagi dalam tiga bentuk khusus yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
2. Proses Disosiatif, mencakup persaingan yang meliputi “contravention” dan pertentangan pertikaian.⁷¹ Proses-proses interaksi yang pokok adalah sebagai berikut :

1. Proses-proses yang Asosiatif

- a. *Kerja sama (cooperation)*

Usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.⁷² Beberapa orang sosiolog mengagap bahwa posisi merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok, sebaliknya sosiolog lainnya menganggap mereka bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahami kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama.⁷³

⁷⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet 33, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70.

⁷¹Elly M.Setiadi , *Ilmu Sosial...*,hal. 97.

⁷²Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Dikursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal.59.

⁷³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*,hal.72.

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama ada tiga bentuk kerjasama, yaitu:

- (a) *Bargaining*, pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- (b) *Cooperation*, proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- (c) *Coalition*, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.⁷⁴

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan, berarti justu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.⁷⁵

Sebagai suatu proses, akomodasi sering menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kesetabilan.

Adapun bentuk-bentuk dari akomodasi, di antaranya:

- (a) *Coercion*, yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.

⁷⁴Idad Suhada, *Ilmu Sosial...*,hal. 73.

⁷⁵Elly M.Setiadi, *Ilmu Sosial...*,hal. 99.

- (b) *Compromise*, suatu bentuk akomodasi, dimana pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- (c) *Arbitration*, suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak yang berhadapan, tidak sanggup untuk mencapainya sendiri.
- (d) *Mediation*, hampir menyerupai arbitration diundang pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.
- (e) *Conciliation*, suatu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak yang berselisih, bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- (f) *Tolerantion*, bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil bentuknya.
- (g) *Stelemate*, merupakan suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang berkepentingan mempunyai yang seimbang, berhenti pada titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- (h) *Adjudication*, yaitu perselisihan perkara atau sengketa di pengadilan.⁷⁶

2. Proses-proses yang Disosiatif

a) Persaingan (*Competition*) adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentubagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan.⁷⁷

b) Kontravensi (*Contravention*) pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

⁷⁶Idad Suhada, *Ilmu Sosial...*,hal.74-75.

⁷⁷Elly M.Setiadi , *Ilmu Sosial...*,hal.99.

Kontravensi ditandai oleh adanya ketidak pastian terhadap diri seseorang, perasaan yang tidak suka yang disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.⁷⁸

c) Pertentangan (*Conflict*) adalah suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan. Pertentangan memiliki bentuk-bentuk yang khusus, antara lain :

- a. Pertentangan pribadi, pertentangan antar-individu
- b. Pertentangan rasional pertentangan yang timbul karena perbedaan ras.
- c. Pertentangan kelas sosial, pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara kelas sosial.
- d. Pertentangan politik, biasanya terjadi diantara partai-partai politik untuk memperoleh kekuasaan negara.⁷⁹

⁷⁸Abu Ahmadi dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 55.

⁷⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*,hal.95.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Penelitian adalah proses ilmiah yang selalu ada dalam kehidupan intelektual manusia berdasarkan sifat ingin tahu yang ada dalam hidup ilmuwan. Dalam memenuhi hasrat tersebut ada dua cara yang digunakan yaitu pertama, dengan menggunakan akal sehat mengacu kepada kelaziman dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, melakukan kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah berdasarkan kaidah dan cara berfikir yang sistematis yang melingkupi keseluruhan proses penelitian.

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan maka pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat *participant observation* yaitu peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data.⁸⁰ Metode kualitatif ini adalah pengumpulan data dengan cara turun langsung kelapangan dan melihat langsung objek yang akan diteliti. Metode kualitatif ini yang nantinya akan melihat bagaimana interaksi sosial masyarakat Minang dan penduduk lokal di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah.

B. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah, Kabupaten Simeulue. Alasan peneliti menentukan lokasi penelitian ini dikarekan Desa Kampung Aie tersebut merupakan desa yang

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Reasearrch dan Develepment*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hal. 8.

mempunyai jumlah masyarakat yang berstatus sebagai suku Minang lebih banyak dari pada desa-desa lain yang ada di Kecamatan Simeulue Tengah. Bahkan di Desa Kampung Aie ini juga sangat diminati oleh banyak orang tak terkecuali orang Minang itu sendiri dikarenakan tempatnya yang strategis untuk bejualan.

C.Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang lebih utama adalah orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Hasil wawancara dari informan seperti kepala desa, imam Masjid, tokoh adat, tokoh masyarakat, pendatang dari Minang, anggota masyarakat biasa dan lain sebagainya untuk memperoleh data yang akurat.

Selain itu sumber tertulis seperti buku, jurnal, karya ilmiah dan data statistik juga menjadi bagian terpenting dari penelitian ini yang berfungsi sebagai rujukan guna memberi gambaran dan makna jelas mengenai bagaimana interaksi sosial masyarakat Minang dan penduduk lokal di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah. Sumber data utama dalam penelitian Kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸¹

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi Langsung

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis dan perbuatan untuk

⁸¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal.157.

kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis kegiatan-kegiatan sosial yang tampak dalam masyarakat Desa Kampung Aie, seperti pada interaksi Masyarakat Minang dan penduduk lokal, maka dari itu observasi yang dilakukan oleh peneliti bertemu dengan objek yang diteliti. Hal yang terjadi objek observasi adalah masyarakat.

Observasi dilakukan penulis pada penelitian dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penulisan karya ilmiah ini.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik secara individu maupun kelompok.⁸²Wawancara disini dilakukan penulis dengan menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut.⁸³

Wawancara dapat dilakukan secara formal maupun tidak formal. Secara formal, wawancara dilakukan dengan sengaja dikondisikan kepada narasumber dan narasumber benar-benar mengetahui dan sadar bahwa dirinya diwawancara. Peneliti menyiapkan pertanyaan dan melakukan wawancara sesuai dengan panduan wawancara yang telah disiapkan. Wawancara tidak formal bisa dilakukan secara spontan dalam obrolan santai, bahkan yang diwawancarai tidak menyadari,

⁸²Burhan Bungin, *Metodete Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.65.

⁸³Suharsimi Alikunto, *Prosedur Penelitian(Suatu Pendekatan Praktek)*, (Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.202.

bahwa dirinya sebagai informan. Wawancara bertujuan untuk mengetahui unsur yang penting dalam interaksi sosial masyarakat Minang dan penduduk lokal di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah. Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber dan informan yang sesuai dengan kebutuhan data terkait dengan rumusan masalah.

Adapun orang yang peneliti wawancarai adalah seperti penduduk Simeulue yang berasal dari Minang, masyarakat yang berasal dari desa Kampung Aie, serta Kepala Desa, Imam Masjid, tokoh adat, tokoh masyarakat dan Kabid Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Simeulue. Peneliti juga melakukan verifikasi data tidak hanya percaya dengan pertanyaan informan tetapi juga perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan atau dari informan yang satu ke informan yang lain.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen-dokumen berupa surat, foto dan rekaman yang berupa visual (nampak) ataupun non visual (tidak nampak) untuk memperoleh data dari narasumber untuk memperkuat data-data yang sudah ada yang diperoleh sebelumnya. Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Untuk memperoleh data yang lebih jelas dan akurat, maka penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan objek yang diteliti, seperti mengambil foto, menyiapkan alat rekam sebagai alat untuk membantu penjelasan dan kesempurnaan karya tulis ini. Sebagian data yang didapatkan dibagikan pusat dokumentasi, BPNB, MAA, PDIA, perpustakaan Ali Hasymi,

perpustakaan Wilayah Aceh, perpustakaan Unsyiah, perpustakaan FAH dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Setelah kegiatan penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengolahan data dan akhirnya diteruskan dengan penulisan kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran.

Pengelolaan data dimulai dengan menelaah sederetan informasi atau data yang diperoleh dari narasumber yang telah ditentukan dari hasil wawancara, pengamatan langsung maupun tidak langsung (catatan lapangan) dengan menggabungkan informasi atau data pendukung dari hasil dokumentasi berbentuk audio visual. Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif yaitu suatu teknik yang berguna untuk menjelaskan proses interaksi masyarakat Minang dan Penduduk lokal di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah. Untuk struktur dan bentuk penyajian proses interaksi masyarakat Minang dan Penduduk lokal dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) *Data Reduction* (reduksi data) merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawancara yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada data-data yang penting terkait dengan proses interaksi masyarakat Minang dan Penduduk lokal sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan laporan penelitian dan pengumpulan data selanjutnya.

b) *Data Display* (penyajian data) setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat tentang proses interaksi masyarakat Minang dan Penduduk lokal, dan hubungan antar kategori dan sejenis terkait dengan bentuk penyajiannya. Dalam hal ini data-data yang diperoleh disajikan bersifat naratif.

c) *Conclusion Drawing/verification*

Langka ke tiga dalam analisis data Kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang diperoleh. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan ini variasi data yang diperoleh bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

Semua pengumpulan informasi atau data di lapangan dengan teknik atau metode observasi, dokumentasi dan wawancara dalam mengajukan pertanyaan secara lisan dan juga menjawabnya secara lisan. Ciri utama dalam wawancara ini adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi.⁸⁴

⁸⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hal.126.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Simeulue

1. Letak geografis

Kabupaten Simeulue salah satu Kabupaten di Aceh, Indonesia. Berada kurang lebih 150 Km dari lepas pantai Barat Aceh, Kabupaten Simeulue berdiri tegar di Samudra Indonesia.⁸⁵

Kabupaten Simeulue adalah salah satu yang termuda di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, merupakan hasil perjuangan secara estafet dan berkelanjutan yang dimulai sejak tahun 1957 melalui kongres rakyat Simeulue di Desa Luan Balu. Sebelum tahun 1957 daerah ini merupakan salah satu kewedanaan dan merupakan bagian dari kabupaten Aceh Barat. Seiring dengan perkembangan dan penambahan jumlah penduduk yang diikuti dengan semakin pesatnya perkembangannya sosial budaya masyarakat, maka pada 12 oktober 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 tahun 1999, pemerintahan secara resmi memutuskan untuk memekarkan Kabupaten Aceh Besar menjadi Kabupaten Simeulue.⁸⁶

Kabupaten Simeulue dengan Ibukotanya Sinabang terletak di sebelah Barat Provinsi Aceh Darussalam dengan jarak 105 mil laut dari Meulaboh Kabupaten Aceh Barat atau 85 mil laut Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan. Dan selanjutnya berada posisi antara 20 15' 20 55' Lintang Utara dan 95 40' 96 30'

⁸⁵T. Azhari, *Majalah KANDIDAT*, (kota Banda Aceh : CV. TATI PRATAMA, 2016), hal. 4.

⁸⁶Adityawarman, *Professi Courage Dignity*, (Banda Aceh : Biro Hubungan Masyarakat Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, 2009),hal.225-228.

Bujur Timur. Luas kepulauan Simeulue adalah 212.512 Ha terdiri dari pulau Simeulue dan 41 buah pulau-pulau kecil disekitarnya.⁸⁷

Pulau yang terbesar adalah Pulau Simeulue terdapat pulau-pulau lainnya yaitu pulau Sumat, pulau Panjang, pulau Batu Berlayar, pulau Teupah, pulau Mincau, pulau Simeulue Cut, pulau Pinang, pulau Dara, pulau Langeni, pulau Ling-gam, pulau Leukon, pulau Silaut besar dan pulau Silaut kecil (terluar), pulau Tepi, pulau Ina, pulau Alafulu, pulau Penyu, pulau Tinggi, pulau Kecil, pulau Khalak-khalak, pulau Asu, pulau Babi, pulau Lasia dan pulau-pulau kecil lainnya. Kepulauan ini dikelilingi oleh Samudra Indonesia dan berbatasan langsung dengan perairan internasional.⁸⁸

Adapun letak Desa Kampung Aie (lokasi penelitian) berada di Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue. Desa tersebut menjadi Ibukota Kecamatan Simeulue Tengah dan juga menjadi pusat perbelanjaan kedua teramai setelah Ibukota Kabupaten Simeulue yaitu Sinabang yang berada di Kecamatan Simeulue Timur. Desa tersebut dihimpit beberapa Desa diantaranya sebelah Timur berbatasan dengan Desa Suak Baru (Lakubang), sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kuta Baru, sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Wel-wel dan sebelah Utara berbatasan langsung dengan laut lepas Samudra Hindia. Di Desa Kampung Aie terdapat empat Dusun diantaranya Dusun Bale, Dusun Tambak, Dusun Ladang, dan Dusun Sakti.

⁸⁷ Arsin Rustam, *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue*, Guide To Simeulue, (Tahun 2013,hal.1.

⁸⁸Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Simeulue Dalam Angka 2017*, (Simeulue: BPS Kabupaten Simeulue, 2017), hal.4.

2. Populasi Penduduk

Data penduduk Desa Kampung Aie jumlah laki-laki 940 orang dan jumlah perempuan 890 orang. Total jumlah penduduk Desa Kampung Aie sebanyak 1.830 orang.⁸⁹

Tabel 4.1
Jumlah Keseluruhan Penduduk Desa Kampung Aie

No	Nama Dusun	Jumlah KK
1	Dusun Sakti	85 KK
2	Dusun Bale	120 KK
3	Dusun Ladang	99 KK
4	Dusun Benggek	187 KK
	Total	491 KK

Sumber : Kepala Desa Kampung Aie

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian yang sudah turun temurun itu dikerjakan dengan disertai suatu keyakinan yang berasal dari petuah leluhur. Bahwa usaha tani itu adalah usaha yang mulia. Petuah itu juga mengisyaratkan bahwa barang siapa yang mengusahakan pertanian akan memperoleh berkat dunia akhirat.⁹⁰

Penduduk desa Kampung Aie mempunyai mata pencaharian yang bersumber dari bekerja pada sumber pertanian. Sedikit sekali yang bergerak di bidang lainnya seperti pedagang, pengrajin, Pegawai Negeri Sipil, buruh, dan lain-lain.⁹¹

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Yardiman Sekdes Kampung Aie, 24 Januari 2018.

⁹⁰ Agus Budi Wibowo, *Jurnal Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Suwa*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), hal.110.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Juma Asan Kepela Desa Kampung Aie, 24 Januari 2018.

4. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Simeulue merupakan masyarakat yang heterogen dengan banyak suku dari berbagai daerah. Pulau ini memiliki dua bahasa, yaitu bahasa Devayan, bahasa Leukon, dan bahasa Sigulai yang digunakan sebagian besar masyarakat. Khusus sekitar kota Sinabang, menggunakan bahasa masyarakat pesisir Sumatra (Bahasa Aneuk Jamee). Akibat akulturasi budaya menyebabkan Simeulue memiliki beberapa kesenian yang diadopsi dari berbagai suku seperti Aceh, Nias, Batak dan Sulawesi (Bugis).⁹²

Masyarakat Simeulue mempunyai adat dan budaya tersendiri berbeda dengan saudara-saudaranya di daratan Aceh, salah satunya adalah seni Nandong, suatu seni nyanyi bertutur diiringi gendang tetabuhan dan biola yang ditampilkan semalam suntuk pada acara-acara tertentu dan istimewa. Terdapat pula seni yang sangat digemari sebagian besar masyarakat, seni debus, yaitu seni bela diri kedigjayaan kekebalan tubuh terutama dari tusukan bacokan pedang, rencong, rantai besi membara, bambu serta benda-benda tajam lainnya, dan dari seni ini pulalah para pendekar Simeulue acap diundang ke mancanegara.⁹³

Mayoritas penduduk Simeulue memeluk agama Islam. Penduduk kawasan ini juga memiliki profil seperti orang Cina, dengan kulit kuning mata sipit dan mempunyai bahasa yang berbeda dengan Aceh daratan dan umumnya masyarakat cepat beradaptasi dengan para pendatang sehingga tidak menyulitkan dalam pergaulan sehari-hari.⁹⁴

⁹²Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Simeulue Dalam Angka 2017...*, hal. 6.

⁹³ T. Azhari, *Majalah Kandidat...*, hal. 9.

⁹⁴ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Simeulue Dalam Angka 2017...*, hal. 6.

5. Kondisi keagamaan

Agama merupakan komponen pembangunan yang tidak lepas dari perhatian pemerintah Kabupaten Simeulue. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, terdapat lima jenis agama di Kabupaten Simeulue yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Hindu, dan Budha. Secara komposisi agama yang dianut penduduk Kabupaten Simeulue. Hal ini tentunya tidak lepas dari sejarah keislaman Aceh dan Simeulue dimasa lalu.⁹⁵

Pemerintah Kabupaten Simeulue sangat mendukung pemberlakuan syariat Islam di Simeulue, hal tersebut diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas nilai keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Demi menciptakan masyarakat Simeulue yang Islami, pemerintah Kabupaten Simeulue terus berupaya meningkatkan akses masyarakat terhadap sarana ibadah, pengawasan moral, akidah, akhlak masyarakat Simeulue, dan peningkatan pemahaman agama melalui syi'ar/penyuluhan agama dan peringatan pada hari-hari besar keagamaan.⁹⁶

6. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang menjadi prioritas utama dan salah satu tolak ukur kesuksesan dalam pembangunan daerah. Pemerintah Kabupaten Simeulue sangat sadar akan urgensi pendidikan. Oleh karna itu, Pemerintah Kabupaten Simeulue fokus untuk menjadikan pendidikan sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan dan meningkatkan kualitas serta kuantitas

⁹⁵ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Simeulue Dalam Angka 2017...*, hal.122.

⁹⁶ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Simeulue Dalam Angka 2017...*, hal.122.

kinerja disektor pendidikan, seperti halnya pemenuhan infrastruktur, peserta didik, dan tenaga pengajar.⁹⁷

B. Sejarah Masuknya Suku Minang Ke Simeulue

Berkenaan dengan sejarah masuknya suku Minang ke Simeulue sama halnya kita menceritakan kembali proses islamisasi di Simeulue. Pulau Simeulue pada awal abad ke XVII merupakan salah satu daerah talukan kerajaan Aceh yang diperintah oleh seorang Raja bernama Songsongbulu. Sebagai kerajaan taklukan, maka songsongbulu setiap tahunnya membayar upeti kepada Raja Aceh. Songsongbulu dalam pemerintahannya bertindak absolut dan masih menganut kepercayaan animism dan dinamisme songsongbulu yang absolut selalu memperjual belikan penduduk Simeulue (pulau “U”) pada saudagar-saudagar dan bangsawan-bangsawan Aceh di Banda Aceh untuk dijadikan budak/gundik. Berdasarkan cerita pada suatu masa songsongbulu menjual salah seorang wanita Simeulue kepedagang di Banda Aceh, namun wanita pulau tersebut tidak mau disentuh oleh pedagang yang membeli. Akibatnya pedagang membawa wanita pulau itu ke Sultan Aceh yang pada masa itu diperintah oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1637).⁹⁸

Oleh Iskandar Muda wanita pulau ini ditempatkan dalam istana dan diberi pendidikan dan ajaran-ajaran kemasyarakatan. Karena wanita pulau tersebut berperilakubaik, maka Sultan memberi nama Putri“Melu” yaitu diambil dari asal daerahnya “Simeulue”. Selama Putri Melu berdiam di istana Sultan Aceh, datang

⁹⁷ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Simeulue Dalam Angka 2017...*, hal.121

⁹⁸ Sahar, *Laporan Hasil Penilaian Teknis Arkeologis Makam TGK. Khailullah Kampung Aie, Sinabang*, (Banda Aceh : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2001), hal. 11.

pula dari Padang (Sumatra Barat) seorang ulama bernama Tgk.Halilullah yang singgah di Banda Aceh untuk melanjutkan perjalanannya ke Makkah menunaikan ibadah haji.⁹⁹

Pada awal maksud kedatangan beliau untuk melaksanakan ibadah haji, sebagaimana yang telah kita ketahui setiap jamaah haji yang ingin berangkat ke Mekkah terlebih dahulu menyempurnakan ilmunya di Aceh baru bertolak ke Mekkah.¹⁰⁰ Kedatangan ulama Sumatera Barat ini, dilaporkan ke Sultan Aceh, sehingga oleh Sultan Aceh dipanggil menghadap. Dalam dialog antara Sultan Aceh dengan Tgk.Halilullah, ditawarkan oleh Sultan pada Tgk.Halilullah mana yang lebih tinggi pahalanya di sisi Allah Swt menunaikan ibadah haji atau mengislamkan masyarakat penghuni sebuah pulau.¹⁰¹

Sultan Iskandar Muda menceritakan bahwa diwilayah kekuasaannya terdapat sebuah pulau bernama pulau “U” (Simeulue) yang masyarakatnya primitif masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.Tgk.Halilullah mengurungkan niatnya untuk menunaikan ibadah haji karena Sultan Iskandar Muda memberikan tugas berat tetapi sangat suci yaitu lebih memilih berangkat ke pulau “U” (Simeulue) untuk mengislamkan penduduk negeri tersebut.¹⁰²Namun Tgk.Halilullah sendiri tidak mengetahui dimana letak negeri Simeulue. Sultan Aceh mempertemukan Tgk.Halilullah dengan Putri Melu yang bersedia sebagai petunjuk jalan. Sebelum berangkat Tgk.Halilullah dan Putri Melu dinikahkan oleh

⁹⁹Sahar, *Laporan Hasil Penilaian Teknis Arkeologis...*,hal.11.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Karim (45), Kabid Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Simeulue, Sinabang, 14 Februari 2018

¹⁰¹Sahar, *Laporan Hasil Penilaian Teknis Arkeologis...*,hal.11.

¹⁰²Sahar, *Laporan, Hasil Penilaian Teknis Arkeologis...*,hal.11-12.

Sultan Aceh, agar mereka berdua saling bahu mambahu dalam melaksanakan tugas pengislaman ini. Setelah mereka menikah Tgk.Halilullah mengajarkan pemahaman Islam lebih mendalam kepada Putri Simeulue dalam berbagai aspek baik mengenai kehidupan rakyat maupun kehidupan dunia berdasarkan ajaran Islam.¹⁰³

Setelah tiba waktu yang telah ditentukan berangkatlah rombongan Tgk.Halilullah dan serta rombongannya Putri Melu berangkat ke negeri Melu yaitu pulau Simeulue dengan perahu layar. Dalam pelayaran itu, rombongan Tgk. Halilullah banyak mengalami rintangan dilaut, seperti gangguan dari para bajak laut diantaranya Lapaleta, tetapi dapat dikalahkan dan Lapaleta sendiri bersedia mengikuti rombongan Halilullah dan masuk agama Islam. Yang kemudian lebih dikenal dengan nama Nurullah. Rombongan Tgk.Halilullah pertama kali mendarat di pulau Simeulue di pelabuhan Lewa yaitu pulau Hala-hala wilayah Simeulue Barat sekarang.¹⁰⁴

Kemudian rombongan Tgk.Halilullah melanjutkan pelayaran ke daerah kelahiran Putri Melu dan rombongan. Bersama rombongan mendarat di daerah Lasengalu (Salur) dan meninggalkan Lapaleta atau Nurullah di daerah Salur untuk mengislamkan penduduk daerah ini sampai beliau wafat dan dimakamkan di Salur, yang dikenal dengan Bakuda Batu (di makamkan disela-sela dua batu).¹⁰⁵

Selanjutnya rombongan Tgk.Halilullah melanjutkan pelayaran dan sampailah mereka ditempat kelahiran Putri Melu yaitu diKampung Aie.

¹⁰³Sahar, *Laporan, Hasil Penilaian Teknis Arkeologis...*,hal.12.

¹⁰⁴ Sahar, *Laporan Hasil Penilaian Teknis Arkeologis...*,hal.12.

¹⁰⁵Sahar, *Laporan Hasil Penilaian Teknis Arkeologis...*,hal.12.

Bersamaan waktu itu telah masuk waktu shalat Magrib, sehingga rombongan Tgk.Halilullah mengumandangkan adzan Magrib dan shalat berjamaah. Kehadiran mereka di pelabuhan membuat penduduk daerah itu menjadi heran dantakut, sehingga dilaporkan kepada Raja negeri yaitu Makkudu Alam Sakti Songsongbulu.¹⁰⁶

Raja ini tekenal sakti dan bengis sehingga kehadiran rombongan ditanggapi tidak bersahabat karena kehadiran mereka dianggap merebut kekuasaan Raja Songsongbulu. Walaupun Tgk.Halilullah telah menjelaskan kehadiran mereka di negeri itu hanya menyebarkan agama Islam namun Raja tidak mengizinkan. Akhirnya dialog diselesaikan dengan perang dan adu kesaktian sepeti adu kekebalan, menanak nasi diatas laut, masuk dalam guci sambil makan tebu yang dibenamkan kedalam laut. Dalam adu kesaktian ini Tgk. Halilullah tampil sebagai pemenang dan Raja Songsongbulu dapat menerima kehadiran mereka dengan syarat kekuasaan tetap ditangan Raja atau adat ditangan Raja dan hukum di tangan Tgk.Halilullah.¹⁰⁷

Setelah Raja Songsongbulu menerima Islam, maka penduduk negeri itu memeluk agama Islam sehingga berkembang sangat pesat ajaran Islam di negeri ini. Daerah-daerah lain disekitarnya yang belum memahami agama Islam, oleh Tgk.Halilullah mengutus murid-muridnya seperti Tgk.Harapan ke pulau Harapan, Tgk Laborit dikampung Kuala Makmur, Tgk Nurullah di Salur. Sampai akhir hayatnya Tgk.Halilullah menetap di negeri Simeulue dan menetap di negeri

¹⁰⁶Sahar, *Laporan Hasil Penilaian Teknis Arkeologis...*,hal.12.

¹⁰⁷Sahar, *Laporan Hasil Penilaian...*,hal.13.

Simeulue dan setelah wafat dimakamkan di Teluk Kuta Padang dan masyarakat lebih mengenal dengan sebutan Tgk. Diujung.¹⁰⁸

Di Simeulue juga terdapat salah Satu Datoe yang tinggal di Oelaoe Tapah pada waktu itu, Datoeh kepala ini dari Tepah, yang menamakan dirinya Radja, adalah turunan dari seorang bajak laut Minangkabau Datoe Gemoe. Oleh sebab itu maka hubungan dengan dataran Tinggi Padang masih tetap hidup. Tidak hanya kebiasaan dan adat, tetapi juga bahasanya banyak memiliki unsur-unsur Minangkabau, tercampur dengan Nias, Aceh dan sisa-sisa dari bahasa polinesia unsur-unsur ini ditemukan kembali dalam nama-nama geografi.¹⁰⁹

Di pulau Simeulue terdapat persukuan yang merupakan kelompok-kelompok pendatang pada zaman dahulu yang singgah dan menetap di pulau ini, hingga beturun-tumurun. Tersebutlah diantaranya suku Dagang dan suku Lasali. Kelompok orang Minang yang datang ke pulau Simeulue dalam masa kurun waktu bersamaan dengan masa Teungku Diujung disebut kelompok Dagang dan Abon/Karbu, kelompok pendatang dari daerah Dairi (Medan) masa lalu disebut kelompok Lasasi, kelompok yang pendatang dari bugis (Makasar) disebut kelompok Lanteng (nama kapal yang mereka tumpangi), kelompok pendatang dari Arab disebut kelompok Abezi (negara Abziah di jazirah Arab), kelompok pendatang dari Aceh Pidie disebut kelompok Aceh dan banyak lagi kelompok lainnya. Dari nama-nama kelompok inilah akhirnya disebut persukuan.¹¹⁰

¹⁰⁸Sahar, *Laporan Hasil Penilaian...*, hal.13.

¹⁰⁹ Jefta Samuel, *Kumpulan Penelitian "Pemeintahan Hindia Belanda Tentang Bahasa, Sastra, dan Cerita Rakyat Simeulue"* (Sinabang: Pemerintahan Kabupaten Simeulue Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2003), hal. 5-6.

¹¹⁰ Ardiansyah, *Budaya Tradisional Simeulue*, (Simeulue: Diterbitkan Oleh Penulis sendiri, 2002), hal. 6.

Orang Minang keberadaannya ada dimana-mana di berbagai pelosok Indonesia, bahkan diseluruh dunia. Suku Minang terkenal karena memiliki budaya merantau. Salah satu daerah di Aceh yang menjadi pusat perantauan yaitu Simeulue. Tidak ada dokumen tertulis mengenai suku Minang mendiami daerah Simeulue mengenai hal ini dipertegaskan oleh seorang Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue yaitu Bapak Karim.¹¹¹

Berdasarkan uraian diatas dapat kita lihat bahwa sejarah masuknya suku Minang ke Simeulue sudah dari sejak awal datangnya agama Islam ke Simeulue ditandai dengan orang Minang yaitu Tengku Halilullah kerap disapa Nenek Ujung. Seperti halnya yang diungkapkan informan dari penduduk lokal orang Minang disini sudah dari sejak awal datangnya agama Islam, ditandai dengan namanya nenek kita tengku Diujung kalau dikampung aie, itu yang menandakan bahwa awal pertama masuknya Islam kesini dibawakan oleh orang Minang terus kalau adajuga yang sebahagian bahwa mereka hanya tinggal sebentar lalu pulang kekampung mereka Masing-masing, namun yang awalnya kita ketahui bahwa mulai dari berdirinya Islam di Simeulue ini ditandai dengan Orang Minang yaitu Tengku di Ujung.¹¹²

Hal serupa juga disampaikan informan dari masyarakat Minang Kalau bertanya tentang kapan Minang mendiami Desa Kampung Aie sebenarnya Nenek

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Karim (45), Kabid Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Sinabang, 14 februari 2018.

¹¹² Hasil wawancara dengan Saumi Hasanah (umur 39), Penduduk Lokal Simeulue, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

Ujung itu orang Minang atau orang Padang berarti sudah ratusan tahun yang lalu sampai sekarang.¹¹³

Sehubungan dengan konsentrasi penyebaran suku Minang untuk sekarang ini di Simeulue terbagi di dua Kecamatan tepatnya yaitu di Simeulue Timur dan di Simeulue Tengah. Suku Minang di Simeulue Timur berada di daerah pabrik yang lebih dikenal dengan pajak, sedangkan di Simeulue Tengah berada di Desa Kampung Aie.

Dibandingkan antara Suku Minang Di Simeulue Timur dengan Suku Minang di Simeulue Tengah lebih banyak suku Minang terdapat di Simeulue Tengah. Maka dari itu penulis lebih dominan memusatkan penelitian di daerah Kampung Aie dikarenakan Suku Minang lebih banyak yang tinggal di Kampung Aie tersebut. Suku Minang yang berada di kampung Aie bisa dihitung rata-rata pedagang pada umumnya, jarang sekali kita melihat suku Minang seorang petani atau nelayan. Suku Minang di Kampung Aie beradaptasi dengan masyarakat setempat, adaptasi sebagai keinginan yang tulus dari orang-orang yang hidup dan berkembang dalam budaya yang asing bagi mereka.¹¹⁴

C. Pola interaksi sosial masyarakat Minang dan Penduduk lokal

Interaksi sosial yang baik dalam masyarakat tentu akan menghasilkan sesuatu kerja sama yang baik pula. Dengan adanya interaksi tersebut, maka akan menentukan pola hubungan sosial di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini akan

¹¹³Hasil wawancara dengan Efendi (umur 42), Masyarakat Minang, Kampung Aie, 18 Juli 2018.

¹¹⁴Hasil obsevasi dilapangan, Kampung Aie, 14 Februari 2018.

dilihat bagaimana interaksi sosial yang terjadi di kelurahan Desa Kampung Aie. Tetapi dalam hal ini akan difokuskan interaksi sosial antara masyarakat suku Minang dengan penduduk lokal Simeulue.

Penduduk lokal merupakan penduduk asli daerah Kampung Aie, sedangkan masyarakat suku Minang merupakan pendatang ke daerah ini. Semua masyarakat kelurahan Desa Kampung Aie saling mengenal tetangga dengan baik. Menurut Bapak Kepala Desa Kampung Aie bahwa didaerah ini tidak ada kecenderungan masyarakat Minang (pendatang) untuk hidup mengelompok. Hal ini terbuka dari setiap rumah kediaman mereka saling bertentangga dengan rumah kediaman suku lokal Simeulue. Perlu juga dengan etnik lainnya di daerah ini, seperti etnik Jawa, Batak, Aceh, Turis (Bulek) semuanya sudah bertentangga dengan penduduk lokal Simeulue. Sehingga semua etnik pendatang didaerah ini terutama dengan suku Minang sudah tinggal berbaur dengan penduduk lokal pribumi Simeulue.¹¹⁵

Menurut informasi dari informan masyarakat Minang mengatakan bahwa masyarakat Desa Kampung Aie saling mengenal tetangga mereka dengan baik, baik yang didepan, dibelakang, maupun yang disamping kanan dan disamping kiri. Mereka saling mengetahui suku apa sajakah tetangga mereka, agamanya, pekerjaannya dan lain sebagainya¹¹⁶

Komunikasi antar suku tersebut sudah terjalin baik, walaupun berbeda suku. Masyarakat juga saling berkomunikasi dengan para tetangga mereka

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Juma Asan (umur 54), Kepala Desa Kampung Aie, Kampung Aie, 18 Juli 2018.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Sri Yuliani, (umur 30), Masyarakat suku Minang, di, tokohnya, 18 Juli 2018.

maupun dengan tetangga yang lain. Bahkan perkumpulan-perkumpulan sudah sering mereka ikuti. Dari hasil pengamatan dilapangan maka dapat dilihat dari 8 orang informan menjawab mereka sering berkomunikasi dengan masyarakat suku Minang begitu juga dengan informan suku Minang menjawab bahwa mereka sering berkomunikasi dengan penduduk lokal. Namun dapat dilihat dari kedua informan baik suku Minang maupun penduduk lokal tidak ada yang menjawab tidak pernah atau yang jarang.¹¹⁷

Komunikasi yang baik untuk dilaksanakan adalah komunikasi langsung atau disebut dengan komunikasi dari muka ke muka. Komunikasi ini menciptakan suasana tersendiri, akrab dan saling percaya. Adanya komunikasi timbal balik antara sesama suku akan dapat mempererat dan menjalin hubungan persaudaraan.¹¹⁸Demikian juga komunikasi antar masyarakat suku Minang dengan penduduk lokal Simeulue.

Masyarakat suku Minang dan penduduk lokal Simeulue kedua suku ini telah mengadakan komunikasi langsung atau komunikasi dari muka ke muka tanpa adanya perantara sesama. Dengan adanya komunikasi yang baik pada kedua suku tersebut, maka akan menjalin hubungan persaudaraan yang semakin akrab dan lebih bersifat kekeluargaan seperti yang diungkapkan informan dari masyarakat suku Minang “cara saya mempertahankan hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Kampung Aie sebagai pendatang karna saya berdagang jadi saya harus bisa

¹¹⁷Hasil Observasi dilapangan 14 Juli 2018.

¹¹⁸ Alol Liliwari, Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.5.

berinteraksi dengan masyarakat disini sehingga saya tidak merasa bosan berada di tengah-tengah masyarakat yang ada disekitar sini”.¹¹⁹

Dengan hadirnya masyarakat Minang ditengah-tengah kehidupan penduduk lokal di Kampung Aie sangat membantu dalam segala hal baik moral maupun materi. Selain itu, hadirnya suku Minang ini memudahkan masyarakat untuk belanja terutama pakaian karna umumnya orang Minang berjualan pakaian, kemudian ada juga diantara masyarakat Minang yang mengajar seperti sekolah agama dan hal sedemikian itu sangat membantu untuk mengetahui seluk beluk agama serta mempengaruhi tatanan kehidupan sosial masyarakat Kampung Aie.¹²⁰

Menurut informasi dari ibu Jawariah Ketua organisasi pengajian ibu-ibu Aisyiah beralasan sangat menerima dengan baik masyarakat suku minang ialah untuk menambah penduduk Kampung Aie kemudian juga bisa membantu kekurangan-kekurangan yang ada di Desa Kampung Aie ini seperti halnya organisasi. Karena beberapa orang Minang ikut serta berperan dalam organisasi contoh organisasi ibu-ibu pengajian Aisyiah yang dilakukan setiapseminggu sekali pada hari Jum’at.¹²¹

Disamping adanya komunikasi antara kedua suku tersebut yaitu masyarakat suku Minang dan penduduk lokal Simeulue juga sering berkumpul sesama. Biasanya bertemu pada saat terjadinya sipenjual dan sipembeli selain itu berkumpul pada acara seperti pesta perkawinan, maupun upacara pemakaman

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Lilis (umur 38), Masyarakat Suku Minang, Kampung Aie, 20 Juli 2018.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Sadriman (umur 52), Kepala Pasantren Baitul Qur’an di Kampung Aie, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Jawariah (umur 58), Ketua organisasi Pengajian Ibu-ibu Aisyiah di Kampung Aie, Kampung Aie, 16 Juli 2018.

orang yang meninggal dunia. Di daerah ini jika ada anggota keluarga dari kedua suku tersebut meninggal dunia maka keduanya saling melayat, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan dari penduduk lokal jika ada tertangga kami maupun penduduk daerah ini yang meninggal dunia, kami datang melayat merekapun masyarakat suku Minang demikian juga datang melayat kepada orang penduduk lokal.¹²²

Selain acara pesta, mereka juga sering berkumpul pada waktu ada acara keagamaan seperti adanya sosial keagamaan dimesjid maupun dirumah-rumah yang diadakan dalam sekali seminggu maupun dalam sekali sebulan. Faktor lain juga yang dapat mendukung mereka berkumpul adalah pada saat hari raya lebaran bahwa kedua suku tersebut saling mengunjungi satu sama lain, terutama bagi mereka yang bertentangan.¹²³

Hubungan antar masyarakat suku Minang dengan penduduk lokal sejak awal kedatangan Minang sudah sangat baik. Sekalipun tidak pernah terjadi pertentangan antara sesama kelompok. Penduduk lokal Desa Kampung Aie menerima dengan baik kedatangan masyarakat suku Minang tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah seorang informan dari penduduk lokal. "kita senang sekali mereka datang, karna disamping mereka itu orang yang berjualan kemudian mereka juga bisa membantu masyarakat atau memudahkan masyarakat. Selain itu, masyarakat Minang baik dan mereka juga mudah untuk

¹²² Hasil wawancara dengan Juma Asan, Kepala Desa Kampung Aie, Kampung Aie, 18 Juli 2018.

¹²³ Hasil Observasi di Lapangan, Kampung Aie, 14 Juli 2018.

berinteraksi di desa ini, juga saling berbaur dengan masyarakat disini”.¹²⁴ Hal yang sama juga diungkapkan informan dari masyarakat suku Minang”pandangan saya pertama datang ke Desa Kampung Aie ini sangat baik dikarenakan interaksi yang terjadi antara saya sebagai pendatang dan masyarakat disini terjalin sangat bagus karna masyarakat di desa ini sangat ramah tamah”.¹²⁵

Masyarakat Minang di daerah ini merupakan kaum pendatang yang pertama kali ke daerah ini. Dari berbagai kaum pendatang di daerah ini dapat dilihat bahwa hubungan yang paling dekat adalah hubungan penduduk lokal dan masyarakat Minang. Seperti halnya yang diungkapkan informan penduduk lokal yaitu Orang Minang berpakaian atau berbahasa umumnya kalaupun di Desa Kampung Aie itu mengambil bahasa Indonesia sehingga kita lebih mudah untuk berinteraksi dengan mereka kemudian untuk berpakaiansekiranya pakaian masyarakat Minang sama dengan pakaian penduduk setempat, maka tidak ada permasalahan, kalau penduduk setempat memakai jilbab orang Minang ikut juga menyesuaikan memakai kerundung/jilbab dan begitu juga dengan hal yang lain-lainnya.¹²⁶Sampai sekarangpun hubungan antara kedua suku tersebut masih dekat dan rasa kekeluargaan itu sudah cukup tinggi. Penduduk lokal sudah menganggap bahwa suku Minang sebagai saudara sendiri, dan rasa perbedaan antara suku tidak ada lagi. Masyarakat Minang di daerah ini tidak menganggap dirinya asing lagi tinggal dan bergabung dengan penduduk lokal. Famili merekapun sudah banyak

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Sadriman, Kepala Pasantren Baitul Quran di Kampung Aie, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Sri Yuliani, (umur 30), Masyarakat suku Minang, di, tokohnya, 18 Juli 2018.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Sadriman (umur 52), Kepala Pasantren Baitul Quran di Kampung Aie, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

yang berasal dari penduduk lokal. Orang masyarakat Minang sudah banyak yang sejak kecil berteman akrab dengan penduduk lokal.¹²⁷

Pada dasarnya masyarakat Minang di daerah ini bahwa orang penduduk lokal sudah menerima kehadiran suku Minang dengan baik tanpa menganggap orang asing lagi seperti halnya yang diungkapkan salah satu informan dari penduduk lokal “Alhamdulillah diterima dengan baik, karna disamping masyarakat Minang berjualan cara pergaulan mereka juga sama dengan pergaulan di Kampung Aie, kemudian penyesuaian diri juga bisa menyesuaikan dengan penduduk setempat”.¹²⁸

Kedua suku ini tersebut sudah bisa saling menyesuaikan diri dalam pergaulannya sehari-hari. Para masyarakat Minang yang tinggal di daerah ini tidak merasa asing lagi tinggal di daerah ini karena mereka sudah lama bergaul dan menjalin hubungan yang baik dengan orang penduduk lokal. Demikian juga dengan orang penduduk lokal bahwa sudah bisa saling menyesuaikan diri satu sama lain. Seperti yang diungkapkan informan dari masyarakat Minang pertama datang ke desa ini awalnya sulit untuk menyesuaikan diri contohnya pada makanan karna cenderung kalau orang Minang lebih suka ke makanan yang namanya rendang ataupun yang pedas-pedas sementara di desa ini lebih cenderung ke santanya tetapi lama kelamaan karna sudah terbiasa jadi sudah bisa untuk menyesuaikan diri.¹²⁹

¹²⁷ Hasil observasi dilapangan, Kampung Aie, 15 Juli 2018.

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Sadriman (umur 52), Kepala Pasantren Baitul Quran di Kampung Aie, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Sri Yuliani, (umur 30), Masyarakat suku Minang, di, tokohnya, 18 Juli 2018.

Sikap penduduk lokal maupun pemerintah setempat tidak pernah mendiskriminasi masyarakat Minang. Bahkan tidak pernah dibeda-bedakan walaupun masyarakat minang merupakan kaum minoritas dan merupakan kaum pendatang di daerah Kampung Aie ini. Pemuda setempat tidak pernah mengancam kenyamanan dan keamanan para masyarakat Minang ataupun berupa pemerasan seperti pungutan-pungutan liar. Para pemuda setempat tersebut bersikap baik dan jika para pemuda tersebut mengadakan perayaan turnamen, melawat, pelantikan organisasi pemuda, ataupun berupa perayaan 17 Agustus dan lain sebagainya, para pemuda tersebut menerima secara baik-baik dan orang masyarakat Minang tersebut memberikannya secara sukarela tanpa adanya paksaan. Sehingga antara kedua etnik tersebut sudah sangat menghargai satu sama lain.¹³⁰

Interaksi sosial atau pola interaksi antara masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue di Desa Kampung Aie juga dapat dilihat dalam kesatuan hidup setempat yang meliputi kegiatan keagamaan, bahasa, dan sosial.

a. Agama

Berkaitan dengan bidang agama, Masyarakat di Desa Kampung Aie baik yang berasal dari masyarakat Minang maupun penduduk lokal Simeulue semuanya beragama Islam. Di Desa Kampung Aie ini telah terjadi pembauran suku yang berbeda antara masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue baik dalam kepengurusan *Meunasah* maupun dalam masjid. Pembauran suku dalam struktur pengurus *Meunasah* dan masjid di Desa Kampung Aie ini menunjukkan bahwa kebersamaan masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue. Dalam

¹³⁰ Hasil observasi dilapangan, Kampung Aie, 16 Juli 2018.

bidang agama tidak ada perbedaan antara masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue, yang salah satunya dapat dilihat dari kebersamaan mereka dalam tugas kepengurusan mesjid.¹³¹

Fakta interaksi lainnya diantara kedua suku tersebut dapat dilihat dari kebersamaan dan partisipasi sosial apabila ada orang yang meninggal. Kedua suku akan pergi melayat terlepas yang meninggal dari kelompoknya sendiri. Pada malam hari masyarakat Minang dan penduduk lokal datang ketempat yang terkena musibah untuk bersama-sama mengirim do'ayang dikenal dengan *samadhiah*. Seperti halnya yang dikatakan salah satu informan dari penduduk lokal Simeulue berbaur dengan orang Minang sebagaimana layaknya orang yang mendiami di Desa Kampung Aie ini, tetap bangga dengan kehadiran mereka dikarenakan mereka juga baik dan mau ikut segala hal yang dilakukan di desa ini seperti gotong royong, shalat berjamaah, takziah, pernikahan dan lain sebagainya.¹³²

Hal yang sama diungkapkan informan dari masyarakat Minang cara berbaur dengan masyarakat di Desa Kampung Aie ini apapun aktivitas yang ada di Desa Kampung Aie ini di ikuti sehingga terjadinya interaksi yang bagus antara pendatang dan masyarakat disini.¹³³

Kebersamaan inilah yang membuat hubungan antara kedua masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue semakin akrab. Dalam upacara kenduri seperti pernikahan, kematian atau sunatan proses pelaksanaannya dikerjakan oleh kedua kelompok yaitu masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue.

¹³¹Hasil Observasi dilapangan, Kampung Aie, 14 Juli 2018.

¹³² Hasil wawancara dengan Kaluwiman (umur 46), Ketua BPD di Desa Kampung Aie, Kampung Aie, 18 Juli 2018.

¹³³Hasil wawancara dengan Revi Monita, (umur 37), Masyarakat Suku Minang, Kampung Aie, 18 Juli 2018.

Masyarakat Minang tidak lagi merasakan adanya rasa kesukuan atau sebagai pendatang dalam proses sehari-hari karena baik masyarakat Minang maupun penduduk lokal sudah menyatu.¹³⁴

B. Bahasa

Masyarakat Minang berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari antara masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue adalah bahasa Indonesia. Meskipun demikian, diantara sesama sudah banyak yang memahami dan mempergunakan bahasa Devayan maupun bahasa Jame. Tetapi, umumnya apabila orang-orang masyarakat Minang sudah biasa berbahasa Devayan menggunakan bahasa Devayan untuk dalam interaksinya dengan penduduk lokal Simeulue. Kelompok suku Minang dan penduduk lokal umumnya terbuka untuk mempelajari bahasa, baik bahasa Devayan maupun bahasa Jame, untuk mempermudah hubungan dalam kegiatan sehari-hari.

Interaksi dalam bidang bahasa bisa terjadi karena dua kelompok bergaul secara intensif. Proses seperti itu juga terjadi antara masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue. Diantara keduanya berupaya untuk saling menyesuaikan dan melengkapai diri seperti yang diungkapkan salah satu informan dari penduduk lokal bahwa kalau menyesuaikan dengan masalah makanan mungkin disinilah saling tukar pikiran ataupun masakan dari Minang bagaimana kalau memang merasakan masakan dari Minang memang enak dirasa berarti

¹³⁴ Hasil Observasi di lapangan, Kampung Aie, 16 Juli 2018.

saling tukar menukar, mungkin secara tidak langsung ketertarikan terhadap bahasa Minang juga jadi terikuti sendiri begitu juga dengan Minang sebaliknya”.¹³⁵

Interaksi dalam bidang bahasa daerah dalam kalangan anak-anak secara alamiah terjadi ditempat-tempat pengajian dan pada saat bermain, sehingga dari proses interaksi tersebut anak-anak di Desa Kampung Aie dapat memahami baik bahasa Devayan dan bahasa Jame. Walaupun demikian tetap menggunakan bahasa sendiri dalam berkomunikasi dengan sesama etnis.

C. Gotong Royong

Perilaku gotong royong antara masyarakat Minang dan masyarakat lokal tidak jauh berbeda. Secara umum gotong royong masyarakat Desa Kampung Aie terbagi dalam dua bagian gotong royong, yaitu gotong royong rutin , yang dilakukan pada hari jum’at pagi untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal atau jalan-jalan desa. Gotong royong rutin lebih dikenal dengan istilah gotong royong jum’at bersih. Di dalam gotong royong jum’at bersih ini antara masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue melakukan bersama-sama, tidak ada pembagian jadwal yang berbeda berdasarkan kesukuan. Kedua adalah gotong royong massal, yaitu gotong royong yang dilakukan dalam mengerjakan saranan ibadah masyarakat bersama-sama dan segala kalangan, mulai dari remaja, dewasa dan orang tua bergotong royong.

Dalam hal ini aparat desa membagi tugas sesuai dengan kemampuan masyarakat. Para remaja pada umumnya diberikan tugas melakukan pembersihan

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Saumi Hasanah (umur 39), Penduduk Lokal Simeulue, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

tempat, orang dewasa diberikan tugas mengerjakan pekerjaan yang berat seperti mengangkat material yang digunakan untuk membangun sarana ibadah, dan orang tua ditugaskan untuk mengutip sumbangan serta menyiapkan dapur umum untuk keperluan masyarakat yang bergotong royong. Perilaku gotong royong ini berlaku pada setiap kegiatan untuk keperluan umum atau sarana publik pedesaan.

Pelaksanaan gotong royong dalam kehidupan masyarakat berlangsung dengan baik. Hal ini didorong dengan nilai dan semangat gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue. Misalnya dalam kehidupan masyarakat suku Minang, gotong royong merupakan hal yang sangat penting dan kerja saling tolong menolong antar sesamanya berjalan sangat baik. Dalam kehidupan masyarakat, antara masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue bahu membahu menjaga dan membangun desa secara bersama-sama, tanpa membedakan antara masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue. Bahkan, masyarakat desa ada yang memilih kepala desa dari warga yang bersuku Minang walaupun penduduk aslinya penduduk lokal, begitu pula sebaliknya.

Pelayanan sosial di desa dalam wilayah Kampung Aie tidak membedakan warganya yang masyarakat bersuku Minang dan yang penduduk lokal. Semua warga tetap diberlakukan sama tanpa membedakan etnis mereka. Walaupun demikian para aparat pemerintah desa dan tokoh masyarakat tetap mengantisipasi segala sesuatu yang mungkin saja dapat terjadi sewaktu-waktu, seperti halnya dalam menjaga ketertiban administrasi aparat kampung .

D. Dampak Interaksi Sosial Masyarakat Minang dan Penduduk Lokal

Budaya sebagai manifestasi nilai dan perilaku dalam masyarakat merupakan faktor penting dalam menentukan arah atau menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan perilaku sosial. Pengetahuan ini membentuk nilai, menciptakan sikap dan mempengaruhi perilaku. Budaya dalam suatu masyarakat merangkum nilai-nilai yang berlaku, kesepahaman, asumsi-asumsi, dan tujuan yang dipelajari dari generasi yang sebelumnya. Budaya juga berperan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Hampir semua perilaku manusia sehari-hari dipengaruhi oleh budaya yang mereka anut. Karena itulah hanya sebagai aspek sosial sangat mempengaruhi kehidupan sosial dalam kehidupan masyarakat.¹³⁶

Berbagai hal dan kondisi yang terjadi ditengah-tengah masyarakat memberikan dampak terhadap masyarakat tersebut, baik dampak langsung maupun secara tidak langsung. Tentunya setiap dampak tersebut melahirkan sebuah pola perilaku pula dalam suatu kelompok masyarakat. Begitu juga halnya dengan interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue di desa Kampung Aie yang telah memberikan beberapa dampak terhadap interaksi kedua suku ini.

Dampak sosial budaya sebagai akibat dari terjadinya interaksi antara masyarakat Minang (pendatang) dengan penduduk lokal di Desa Kampung Aie memberi perubahan pada sistem dan tatanan sosial masyarakat, adapun dampak yang terjadi diantaranya:

¹³⁶Alfian, *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, (Jakarta: KP3KS, 1999), hal.61.

1. Dampak positif

a. Terbentuknya peluang usaha bagi masyarakat lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa maupun masyarakat setempat, ekonomi sebagai usaha dengan tujuan untuk mengembangkandan meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama di Desa Kampung Aieada pergeseran nilai ekonomi setelah masuknya masyarakat Minang ke desa ini. Masuknya masyarakat Minang dengan sebagai usaha bidang perdagangan maka dapat membantu sebagian penduduk lokal yang pengangguran untuk bekerja di toko suku Minang tersebut.

b. Menambah Keanekaragaman Budaya

Masuknya masyarakat Minang ke Desa Kampung Aie terjadinya akulturasi budaya antara masyarakat Minang dan penduduk lokal menambah keanekaragaman budaya dan meningkatkan kebersamaan. Pengalaman baru mereka dapatkan, hidup berinteraksi dengan masyarakat lainnya mengenal ide-ide, sikap, tingkah laku dan nilai-nilai baru. Bahkan memungkinkan untuk saling mengamati, meniru, memanfaatkan, berkomunikasi dengan lingkungan baru.

c. Mendapatkan keahlian dan kreativitas

Interaksi sosial yang terjadiantara masyarakat Minang dan penduduk lokal di Desa Kampung Aie berdampak sangat bagus kepada penduduk lokal memberi ilmu kepada penduduk lokal dengan semangat dan ketekunan dalam bekerja, keragaman keahlian dan keterampilan, kreatifitas dalam usaha. Seperti yang dilanturkan salah satu informan dari penduduk lokal SimeulueTujuan bahwa

dengan mereka kesini bisa bertukar pikiran sesama bisa untuk saling mengambil ilmu apalagi masyarakat Minang lebih mayoritas berdagang bisa mengambil ilmu tersebut bagaimana cara-cara berdagang yang baik, bagaimana berdagang itu supaya bisa berkembang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.¹³⁷

d. Munculnya usaha-usaha baru

Ekonomi di Desa Kampung Aie mulai mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya usaha-usaha baru. Dimana pada waktu itu masih kurangnya sarana dan prasarana dari pemerintahan sehingga masyarakat di Desa Kampung Aie hanya bertani atau bercocok tanam. Tetapi setelah masuknya Minang ke Simeulue dan berinteraksi dengan penduduk lokal maka peluang usaha itu setidaknya sudah semakin banyak dan tumbuhnya pengembangan fisik seperti pembangunan rumah makan, salon/pangkas rambut, tokoh Baju, toko jahit pakaian.

1. Dampak Negatife

Adapun dampak negatife yang nuncul sebagai akibat dari terjadinya pola interaksi masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue itu dapat dilihat pada saat orang Minang berdagang melakukan layaknya penjual dan sipembeli disini kadang-kadang terjadi konflik batin dikarenakan harga tidak sesuai dengan kenyataannya. Seperti yang dikatakan informan dari penduduk lokal Simeulue bahwa mengambil atau menawarkan barang melebihi dari bagi dua modalnya harga seratus ribuan ditawarkan kadang-kadang tiga ratus ribuan itu saja

¹³⁷Hasil wawancara dengan Saumi Hasanah (umur 39), Penduduk Lokal Simeulue, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

yang kadang tidak sesuai dengan masyarakat. Pada dasarnya, tidak ada kecemburuan sosial yang signifikan, tetapi mungkin kadang-kadang ada sedikit tergores dalam hati saja mungkin dari cara berbisnis yang kadang-kadang tidak sesuai dengan ajaran Islam.¹³⁸

Bapak Sadriman menambahkan dimana tidak ada konflik yang begitu dalam yang terjadi antara masyarakat Minang dan penduduk lokal hanya saja ada pada sebagian orang-orang yang tidak senang, katakanlah orang Minang ini sebagai pendatang tentu yang penduduk asli atau para angornya merasa tersaingi dengan bisnis orang Minang ini sehingga kadang-kadang ada yang merasa iri terhadap perdangan mereka.¹³⁹ Seperti hal yang sama dikatakan oleh Ibu Saumi Hasanah Inshaallah tidak ada konflik antara masyarakat Minang dan penduduk lokal, apalagi kalau memang masalah-masalah yang besar, tetapi kalau masalah yang kecil mungkin ada, tetapi itu bukanlah sesuatu hal yang membuat cenderung kepada hal-hal yang tidak baik tetapi itu akan menjadi suatu hal positif yang bisa untuk merubah kita kedepan.¹⁴⁰ Hal yang serupa yang diungkapkan oleh Informan Bapak Kaluwiman Memang kalau sebahagian kecil ada juga, namun itu dapat diatasi dengan orang-orang yang ada di Desa Kampung Aie dan selaku pimpinannya.¹⁴¹

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Sadriman (umur 52), Kepala Pasantren Baitul Quran di Kampung Aie, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Sadriman (umur 52), Kepala Pasantren Baitul Quran di Kampung Aie, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Saumi Hasanah (umur 39), Penduduk Lokal Simeulue, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Kaluwiman (umur 46), Ketua BPD di Desa Kampung Aie, Kampung Aie, 18 Juli 2018.

E. Upaya Melestarikan Budaya Etnis Pendatang dan Penduduk Lokal

Masyarakat dan budaya adalah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan. Tradisi sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan juga demikian. Setiap suku di daerah Indonesia memiliki tradisi tersendiri yang membuat warna di negeri ini. Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Disamping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.¹⁴²

Upaya pelestarian suatu tradisimencakup tiga hal yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.¹⁴³ Potensi budaya memiliki nilai sejarah dan merupakan rangkaian pusaka (heritage) yang perlu dilestarikan, dijaga kesinambungan dan dijadikan pijakan dalam perencanaan dan perancangan lingkungan binaan berkelanjutan. Namun, adanya berbagai budaya luar dapat mengancam eksistensi kearifan lokal dari rangkaian pusaka tersebut.

1. Kesenian dalam Penduduk Lokal

Simeulue juga memiliki warisan keragaman seni dan budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Diantaranya yaitu seni Nandong, Rapa-i Debus, Tari Anggok, Tari Sikambang Tari Pedang dan Tari Andalas. Kesenian tradisional ini sering ditampilkan dan masih populer bagi masyarakat Simeulue.

¹⁴²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 184.

¹⁴³Koentjaraningrat dikutip dari Indra Cahyono, *Upaya Masyarakat Tioghoa dalam Melestarikan Tadisi Cap Go Meh*, (IKIP PGRI: Published Thesis, 2011), hal. 59.

a. Nandong

Nandong atau senandung merupakan kesenian tradisional yang masih membudaya secara turun temurun dalam Kabupaten Simeulue. Dalam Nandong syair atau pantun dapat dilantunkan dengan merdu dengan atau tanpa iringan gendang. Namun lazimnya Nandong selalu di iringi tabuhan gendang oleh beberapa pemain yang juga merangkap sebagai pelantun syair yang dimaksud. Salah satu ciri khas dalam Nandong adalah keahlian dalam merangkai bait-bait syair dengan makna pembagunan dan arti kehidupan sehari-hari. Kesenian Nandong dapat berlangsung sepanjang malam hingga pagi hari, selain pada acara khusus, seperti acaraperkawinan dan Khitanan, nandong sering dilakukan sebagai alat sosialisasi sehari-hari. Khusus pada acara perkawinan biasanyadilaksanakan pada malam sebelum akad nikah yang dalam prosesi adat perkawinan Simeulue disebut “Mallaulu”.¹⁴⁴

b. Angguk Rafa’i

Angguk Rafa’i merupakan salah satu kesenian tradisional Kabupaten Simeulue. Tarian ini sering ditampilkan pada acara-acara tradisional, karena isinya syarat dengan nilai keagamaan yang mengagungkan kebesaran Allah SWT. Para penari yang menggerakkan kepala, tangan dan badan secara bergantian, kadang sambil memainkan rebana/gendang merupakan keunikan dari kesenian ini.¹⁴⁵

¹⁴⁴Hasil wawancara dengan Har (umur 46), Penduduk Lokal Simeulue, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Jawariah (umur 58), Ketua organisasi Pengajian Ibu-ibu Aisyiah di Kampung Aie, Kampung Aie, 16 Juli 2018.

c. Rafa'I Debus

Rafa'i Debus biasanya ditampilkan bersamaan dengan angguk pada acara pernikahan, penyambutan tamu atau acara resmi lainnya. Diiringi tabuhan rebana pelaku debus mempertontonkan kekebalan anggota tubuh dalam menghadapi sayatan dan tusukan benda tajam seperti pisau, parang, rantai, kayu atau bamboo yang ditajamkan. Biasanya penampilan kesenian ini dipimpin oleh seorang yang dipandang ahli, di Simeulue disebut dengan Khalifah.¹⁴⁶

d. Tari Sikambang atau Buai

Tari Sikambang atau Buae merupakan salah satu tarian yang membudaya di Simeulue yang berasal dari daerah singkil. Tarian ini sering ditampilkan pada acara perkawinan, Khitanan, turun anak dan juga menerima tamu para tamu kehormatan. Tari Sikambang dimainkan oleh dua oleh dua orang laki-laki dan perempuan. Dalam tarian ini, kedua pemain juga melantunkan syair-syair yang berisi do'a/permintaan kepada tuhan yang maha pengasih yang dilantunkan dalam bentuk buai dengan harapan anak yang dimaksud, apabila dalam keadaan sakit semoga cepat sembuh dan manakala anak yang dibuai dalam keadaan sehat, maka do'a dan harapan menjadi anak yang baik, anak yang sholeh/sholeha, berguna bagi bangsa, negara dan agama serta menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.¹⁴⁷

Kesenian Simeulue banyak dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat daratan Sumatra seperti pengaruh Aceh dan Minangkabau. Kesenian Nandong dan

¹⁴⁶Hasil wawancara dengan Juma Asan (umur 54), Kepala Desa Kampung Aie, Kampung Aie, 18 Juli 2018.

¹⁴⁷Hasil wawancara dengan Saumi Hasanah, (umur 39), Penduduk Lokal Simeulue, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

Kemendang misalnya ialah tarian bersyair yang dipengaruhi oleh kesenian Minangkabau. Kesenian yang dipengaruhi Aceh misalnya seni nanga-nanga “tradisi lisan”, tari tarian seperti rapai Dabus, angguk.

1. Kesenian dalam masyarakat Minang

Permainan rakyat Minangkabau sebagai kesenian tradisional bersifat terbuka, oleh rakyat untuk rakyat sesuai dengan Sistem Masyarakatnya yang demokratis yang mendukung falsafah dan persamaan dan kesamaan antara manusia. Oleh sebab sifatnya yang terbuka milik umum, maka permainan rakyat mudah berubah akibat persentuhan dengan kebudayaan luar. Pengertian perubahan bisa diartikan sebagai perkembangan, memperkaya atau memperbanyak persentuhannya dengan kebudayaan adalah akibat peranannya dalam sejarah sebagai suku yang menerima hubungan dengan pihak luar dan juga karna kebiasaan mereka merantau.

Adapun kesenian-kesenian yang dilestarikan oleh masyarakat Minang di Desa Kampung Aie adalah pencat Silat, Tarian Pencak, Tarian Perintang, Tarian Kaba, Bakaba, Randai, Gamet, Dabut dan Karawitan. Hal ini dengan cara mendirikan sanggar-sanggar sebagai wadah pengembangan nilai budaya. Melalui sanggar kesenian inilah mereka melatih diri dan menampilkan bakat dan kemampuannya dihadapan masyarakat banyak contohnya dalam acara peresmian perkawinan dan tempat-tempat resmi lainnya. Seperti yang diungkapkan informan dari masyarakat Minang berhubung saya pendidik, saya lebih mengajak ke anak-anak didik saya untuk mengetahui beberapa budaya-budaya Minang untuk kita

laksanakan disini, selain itu saya juga mengajak beberapa tokoh masyarakat untuk berperan.¹⁴⁸

Masyarakat Minang telah mengerahkan tenaga, pikiran dan material untuk tercapainya suatu maksud, yaitu mengembangkan dan melestarikan budayanya di Desa Kampung Aie. Kesadaran masyarakat merupakan salah satu daya upaya untuk terwujudnya suatu usaha pelestarian budaya.

Dalam hal pengembangan dan pelestarian budaya antara masyarakat Minang dan penduduk lokal kedua suku ini sangat bekerja samadalam mengembangkan budayanya di Desa Kampung Aie. Seperti yang diungkapkan informan dari penduduk lokal, masyarakat Minang melakukan suatu kegiatan atau kebudayaan Minang kadang-kadang ikut melibatkan orang lokal untuk berperan. Pertama sebagai penghargaan Minang untuk masyarakat lokal. yang kedua, supaya diharapkan budaya Minang juga bisa berbaur dengan budaya lokal asli di Simeulue begitu juga sebaliknya dengan penduduk lokal mereka selalu melibatkan masyarakat Minang dalam hal apapun baik sosial maupun keagamaan.¹⁴⁹

Hal yang sebanding diungkapkan oleh Kepala Desa Kampung Aie nyatanya ada orang meninggal di desa ini yaitu keluarga orang Minang tetapi masyarakat lokal berbondong-bondong pergi takziah sampai ratusan. karna disini memang sudah menyatu orang Minang, orang Aceh, orang Batak kemari tetap menyatu dengan orang Kampung Aie karna hal itu yang dibentuk dan utamakan

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Sri Yuliani, (umur 30), Masyarakat Minang, di, Kampung Aie, 18 Juli 2018.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Sadriman, (umur 52), Kepala Pasantren Baitul Quran di Kampung Aie, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

sebagai Kepala Desa di Kampung Aie, itulah yang ditanamkan dan beri pupuk yaitu tali persaudaraan.¹⁵⁰

Menurut observasi peneliti dari lapangan bahkan antara kedua suku ini telah mengkolaborasikan dan mencampur aduk budaya lokal dan budaya Minang dalam hal kesenian dan adat istiadat. Seperti tanggapan yang diungkapkan informan dari masyarakat Minang dikatakan mengurangi nilai keindahan dalam bercampur aduknya kedua budaya menurut informan tidak malah lebih bagus namanya perpaduan budaya nantinya ada keindahan tersendiri yang keluar perpaduan antara budaya Minang dan budaya lokal.¹⁵¹

Hal yang sedemikian tanggapan dari penduduk lokal kalau dikatakan mengurangi nilai keindahan dengan bercampur aduknya budaya Minang dan budaya lokal menurut informan tidak malah itu menambah kebudayaan yang ada, ditambah dengan budaya Minang sehingga semakin banyaknya budaya-budaya yang dibudayakan di Simeulue tetapi hal itu tidak bertentangan dengan syar'i.¹⁵²

Berhubungan dengan keinginan masyarakat Minang dan penduduk lokal dalam mengkolaborasikan budayanya dilihat dari kesenian seperti tanggapan dari informan Masyarakat Minang menurut informan tersebut ada beberapa kesenian yang telah dikolaborasikan contohnya yang pertama di jenis tariannya, tarian ini ada asli dari Minang kemudian kami kolaborasikan dengan tarian yang ada

¹⁵⁰Hasil wawancara dengan Juma Asan (umur 54), Kepala Desa Kampung Aie, Kampung Aie, 18 Juli 2018.

¹⁵¹Hasil wawancara dengan Sri Yuliani, (umur 30), Masyarakat Minang, Kampung Aie, 18 Juli 2018.

¹⁵² Hasil wawancara dengan Sadriman (umur 52), Kepala Pasantren Baitul Quran di Kampung Aie, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

disini.¹⁵³ Hal serupa juga tanggapan informan dari penduduk lokal menurut informan ada beberapa kesenian yang telah dikolaborasikan di Desa Kampung Aie contohnya seperti tarian-tarian yang mana bagus diambil untuk dikolaborasikan dengan tarian disini, seperti halnya yang diajarkan salah satu guru kesenian SMP yaitu Bapak Erwin yang mengajarkan muridnya dengan cara mengkolaborasikan seni tarian Simeulue dengan seni tarian dari Minang.¹⁵⁴

Berkenaan dengan mengkolaborasikan budaya Minang dan Budaya Simeulue di Desa Kampung Aie juga terdapat interaksi sosial dalam perkawinan campur. Perkawinan berfungsi sebagai pengatur hubungan seks, ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan anak, memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, derajat, dan status sosial dalam masyarakat serta memelihara hubungan timbal balik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu, sehingga tidak mengherankan jika pranata perkawinan tersebut mampu menyatukan laki-laki dan perempuan tidak hanya dan satu daerah melainkan juga antar daerah hingga negara.¹⁵⁵

Salah satu bentuk perkawinan adalah perkawinan campur (eksegomi). Menurut Abadi perkawinan campur sebagai salah satu alternative pemecahan hubungan antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas, karena asimilasi secara kultural tampak sikap saling mengerti dan memahami satu sama lain. namun menurut Hariyono, puncak dan bentuk asimilasi perkawinan

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Sri Yuliani, (umur 30), Masyarakat Minang, Kampung Aie, 18 Juli 2018.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Juma Asan (umur 54), Kepala Desa Kampung Aie, Kampung Aie, 18 Juli 2018.

¹⁵⁵ Agus Budi Wibowo dkk, *Akulturasi Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012). hal.89.

merupakan bersatunya jiwa, kepribadian, sifat serta perilaku dan dua insan yang berlainan jenis kelamin yang berbeda budaya serta segala apa yang ada pada pasangan hidupnya, dapat diterima untuk kemudian berjalan serasi sebagai teman hidup dalam suatu wadah rumah tangga perkawinan. Cinta secara ideal landasan merupakan suatu perkawinan. Cinta memberikan hak serta kebebasan seseorang memilih orang yang dicintai untuk menjadi pasangannya. Perkawinan campur dapat menjadi solusi untuk masalah pembauran dua budaya yang berbeda, namun tergantung pada masing-masing individu.¹⁵⁶

Perkawinan campur dapat mempermudah terwujudnya hubungan yang akrab antara masyarakat Minang dan penduduk lokal. Perkawinan yang demikian umumnya sering terjadi di Simeulue dan khususnya di Desa Kampung Aie. Sebagian masyarakat Desa Kampung Aie melansungkan perkawinannya berdasarkan perkawinan campur, yang kebanyakan berlansung antara laki-laki masyarakat Minang dan perempuan penduduk lokal.

Sebahagian penduduk lokal Simeulue mewariskan budaya lokalnya kepada masyarakat Minang di Desa Kampung Aie. Budaya Minang dan Budaya lokal banyak persamaannya, karena budaya Simeulue berasal dari nenek moyang yang akrab di panggil nenek ujung yang berasal dari Minang. Budaya dan adat istiadat ini diwariskan secara turun tumurun. Seperti yang diungkapkan informan dari penduduk lokalada budayayang diwariskan kepada masyarakat Minang, kadang-kadang karna sebahagian budayanya sama sehingga budaya itu biarpun tidak diwariskan kepada masyarakat Minang, Minang juga sudah memang

¹⁵⁶Agus Budi Wibowo dkk, *Akulturası Budaya...*,hal.90.

budayanya begitu.¹⁵⁷ Seperti halnya dalam adat pernikahan budaya Simeulue dan budaya Minang tidak jauh berbeda.

Untuk adat Simeulue tahapan ketika ingin melangsungkan perkawinan dimulai dari melamar si calon *manutuk anak ammen* yaitu perjalanan pertama ibu dari pihak laki-laki ditemani dengan satu atau dua orang ibu dari pihak keluarga berkunjung kerumah calon anak menantu. Sebelumnya orang tua laki-laki berkunjung ke tempat calon menantu terlebih dahulu memberitahukan pada anak yang akan dijodohkan tentang maksud dan tujuan kunjungan ibu. Sedangkan bagi adat Minang, tahapan jika ingin melangsungkan perkawinan adalah pihak wanita yang mendatangi pihak keluarga pria dengan membawa buah tangan. Ini disebut *maresek* yaitu penjajakan pertama sebagai permulaan dari tahapan untuk melangsungkan pernikahan.

Selanjutnya adalah tahapan pertunangan yang membicarakan kepastian atas kelangsungan pernikahan atau sering disebut oleh masyarakat Simeulue *Manaen Tando* yaitu perjalanan peminangan yang dihadiri oleh adat dan hukum, wali waris, *laulu mamak*, dari pihak laki-laki yang disambut adat dan hukum, *laulu mamak*, wali waris dari pihak perempuan. Sedangkan bagi adat Minang, seperti halnya hampir samadengan adat Simeulue disebut sebagai *Tando* yaitu pihak perempuan untuk meminang calon mempelai prianya.

Tahap selanjutnya *duduk tuo* (rapat famili) yaitu acara rapat famili kedua belah pihak dilaksanakan berlainan hari biasanya didahulukan dirumah calon pengantin laki-laki. Kegiatan ini bertujuan untuk memberitahukan kepada hukum

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Sadriman (umur 52), Kepala Pasantren Baitul Quran di Kampung Aie, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

dan adat di dalam desa dan seluruh ahli famili dengan istilah empat dari pihak bapa serta famili lainnya. Rapat famili/duduk pakat ini langsung dipandu oleh *talangkai/pradatan*. Sedangkan bagi adat Minang, calon mempelai pria terlebih dahulu melakukan *Mahanta siriahatau* meminta izin dan restu kepada keluarganya.

Pada langka selanjutnya adalah rencana akad nikah, namun sebelumnya acara akad diawali dengan kegiatan *malaulu* atau mengunjungi paman untuk memberitahu bahwa anak kemenakannya akan melansungkan pernikahan.

Setelah itu, acara *panggil suruik* sesuai pakat bersama antara ipar *bisan* bahwa pada acara peresmian perkawinan diadakan *panggil suruik*, pada hari itu juga kedua pengantin bersama sanak famili dan hukum adat diantar bersama-sama kerumah pengantin laki-laki diiringi dengan sidamping, angkum juga disambut dengan gelombang, silat dan randai dilanjutkan dengan shalawat tabor beras kunyit dan duduk di pelaminan dilanjutkan pesejuk oleh kedua orang tua, *laulu*, dan *amarehet*.

Selanjutnya *mangiao tafeng* didahului dengan pembubaran panitia ditempat pengantin perempuan disaat itu juga *talangkae/pradatan* akan menyerahkan jabatannya kepada *amarehet*/kepala desa (petuah adat). Dua atau tiga hari setelah itu dilanjutkan acara *mangiao tafeng* atau manjalang ke rumah pengantin laki-laki yang diikuti sebanyak 6 madam yaitu *laulu*, *amarehet*, *kemanakan*, *anak sillafae*. Sedangkan bawaan yaitu satu buah *pulot* lengkap. Kedua pengantin wajib memakai pakaian pengantin, dilanjutkan dengan acara nasehat, pesejuk diakhiri do'a selamat.

Dilihat dari segi konsepsi budaya kedua suku banyak persamaan dalam pelaksanaan pesta perkawinan hanya saja yang membedakannya budaya Minang memiliki banyak tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, seperti yang diungkapkan informan dari penduduk lokal pada umumnya adat Minang dengan adat Simeulue sama sesuai dengan keturunan Simeulue pada dasarnya dari Minang juga, makanya tidak ada perbedaan atau gesekan adat diantara keduanya.¹⁵⁸

Dalam pelaksanaan pesta perkawinan antara laki-laki penduduk lokal dengan perempuan masyarakat Minang, adat perkawinan sangat bergantung kepada hasil musyawarah. Pada umumnya kedua adat perkawinan, baik masyarakat Minang maupun penduduk lokal lebih mengutamakan adat Di Desa Kampung Aie seperti yang diungkapkan informan dari penduduk lokal adat yang lebih di utamakan tentunya adat yang ada didaerah ini terutama diDesa Kampung Aie. Karena yang namanya adat itu seperti halnya pepatah mengatakan bahwa dimana bumi berpijak disitu langit menjunjung. Jadi orang yang masuk kedaerah Kampung Aie berarti harus mengikuti adat yang sudah ditetapkan.¹⁵⁹

Dalam hal ini, perkawinan campuran kerap dipergunakanjuga tetapi hanya sebatas saja. Bahkan dalam tahap percampuran budaya ini tampaknya hanya sebatas variasi saja yakni yang berkaitan dengan kesenian karena penduduk lokal lebih mengacu kapada aturan adat Simeulue.

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Sadriman (umur 52), Kepala Pasantren Baitul Quran di Kampung Aie, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Saumi Hasanah, (umur 39), Penduduk Lokal Simeulue, Kampung Aie, 17 Juli 2018.

Perkawinan campur antara masyarakat Minang dan penduduk lokal disebut perkawinan secara eksogami, yaitu perkawinan dengan seseorang di luar kelompoknya sendiri (perbedaan antar suku). Perkawinan secara eksogami itulah yang melahirkan istilah perkawinan silang yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya asimilasi, dan dapat menjalin hubungan akrab antara masyarakat Minang dan penduduk lokal. Hal ini disebabkan karena terjadinya perpaduan nilai-nilai baru sebagai akibat dan proses adaptasi dan asimilasi yang akan terjadi. Menurut observasi peneliti dilapangan adanya perkawinan campur antara masyarakat Minang dan penduduk lokal tidak mempengaruhi kehidupan rumah tangga. Selama ini tidak pernah terjadi perselisihan dalam suatu keluarga berdasarkan kesukuan.¹⁶⁰

¹⁶⁰Hasil Observasi dilapangan, Kampung Aie, 14 Juli 2018.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tulisan ini membahas interaksi sosial masyarakat Minang dan penduduk lokal di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah. Merujuk pada semua pertanyaan yang diajukan pada bab pertama, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang dirangkum dalam bentuk kesimpulan, sebagai berikut.

1. Pola interaksi masyarakat Minang dan penduduk lokal

Dalam penelitian ini bentuk interaksi masyarakat Minang dan penduduk lokal terjalin sangat baik. Diantara kedua suku ini menciptakan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang merupakan sarana untuk melakukan komunikasi dan kontak sosial secara langsung antara penduduk lokal dan masyarakat Minang (pendatang). ini telah memberikan kontribusi yang baik dalam menjalin interaksi yang positif. Dilihat dalam kesatuan hidup setempat interaksi juga terjalin berkaitan dengan agama, bahasa dan sosial.

2. Dampak interaksi sosial masyarakat Minang dan penduduk lokal

Dampak yang timbul akibat dari interaksi yang dilakukan antara masyarakat Minang (pendatang) dengan penduduk lokal di Desa Kampung Aie yaitu dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu dampak positif dan negative.

Dampak positifnya yaitu:

a. Terbentuknya peluang usaha bagi masyarakat lokal

Masuknya masyarakat Minang dengan sebagai usaha bidang perdagangan maka dapat membantu sebagian penduduk lokal yang pengangguran untuk bekerja di toko suku Minang tersebut.

b. Menambah Keanekaragaman Budaya

Masuknya masyarakat Minang ke Desa Kampung Aie terjadinya akulturasi budaya antara masyarakat Minang dan penduduk lokal menambah keanekaragaman budaya dan meningkatkan kebersamaan. Pengalaman baru mereka dapatkan, hidup berinteraksi dengan masyarakat lainnya mengenal ide-ide, sikap, tingkah laku dan nilai-nilai baru. Bahkan memungkinkan mereka untuk saling mengamati, meniru, memanfaatkan, berkomunikasi dengan lingkungan baru.

c. Mendapatkan keahlian dan kreativitas

Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Minang dan penduduk lokal di Desa Kampung Aie berdampak sangat bagus kepada penduduk lokal memberi ilmu kepada penduduk lokal dengan semangat dan ketekunan dalam bekerja, keragaman keahlian dan keterampilan, kreatifitas dalam usaha

d. Munculnya usaha-usaha baru

Ekonomi di Desa Kampung Aie mulai mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya usaha-usaha baru. Dimana pada waktu itu masih kurangnya sarana dan prasarana dari pemerintahan sehingga masyarakat di Desa Kampung Aie hanya bertani atau bercocok tanam. Tetapi setelah masuknya suku Minang ke Simeulue dan berinteraksi dengan penduduk lokal maka peluang usaha itu setidaknya sudah semakin banyak dan tumbuhnya pengembangan fisik seperti pembangunan rumah makan, salon/pangkas rambut, tokoh Baju, toko jahit pakaian.

Adapun dampak negatife yang muncul sebagai akibat dari terjadinya pola interaksi masyarakat Minang dan penduduk lokal Simeulue itu dapat dilihat pada saat orang Minang berdagang melakukan layaknya penjual dan sipembeli disini kadang-kadang terjadi konflik batin dikarenakan harga tidak sesuai dengan kenyataannya. Seperti yang dikatakan informan dari penduduk lokal Simeulue bahwa mengambil atau menawarkan barang melebihi dari bagi dua modalnya harga seratus ribuh ditawarkan kadang-kadang tiga ratus ribuh itu saja yang kadang tidak sesuai.

3. Upaya melestarikan budaya etnis pendatang dan penduduk lokal

Dalam hal pengembangan dan pelestarian budaya antara masyarakat Minang dan penduduk lokal kedua suku ini sangat bekerja sama dalam mengembangkan budayanya di Desa Kampung Aie. Masyarakat Minang dalam melakukan suatu kegiatan atau kebudayaan Minang kadang-kadang mereka melibatkan orang lokal untuk berperan. Pertama, sebagai penghargaan mereka untuk masyarakat lokal. Kedua, supaya diharapkan budaya mereka juga bisa berbaur dengan budaya asli kita di Simeulue begitu juga sebaliknya dengan penduduk lokal mereka selalu melibatkan masyarakat Minang dalam hal apapun baik sosial maupun keagamaan

Selain itu cara mempertahankan agar tetap terjalinnya interaksi sosial yang baik kedua etnis ini mencoba mengkelaborasikan antara budaya Minang dan Budaya lokal dalam hal kesenian adat dan istiadat seperti perkawinan campuran dapat mempermudah terwujudnya hubungan yang akrab antara masyarakat Minang dan penduduk lokal.

B. Saran

Diharapkan segala hal kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti kerja bakti, perayaan hari besar nasional maupun keagamaan, harus tetap dipertahankan di Desa Kampung Aie bahkan ditingkatkan lagi atau membuat kegiatan-kegiatan sosial lain yang melibatkan kelompok-kelompok dalam masyarakat karena ini merupakan sarana untuk melakukan kontak sosial dan berkomunikasi dengan kelompok lain dengan sering melakukan kontak dan komunikasi maka kesenjangan diantara mereka akan memudar sehingga dapat membangun sikap toleransi.

Diharapkan untuk para mahasiswa dan intelektual agar menggali informasi mengenai interaksi sosial masyarakat Minang dan penduduk lokal di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah yang lebih mendalam supaya memberikan makna, manfaat dan arti penting bagi generasi yang akan datang.

Akhir kata penulis berharap Skripsi sederhana ini menjadikan salah satu pedoman atau referensi untuk menggali lebih dalam mengenai pengetahuan tentang interaksi sosial masyarakat Minang dan penduduk lokal di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Budi Wibowo, *Jurnal Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Suwa*, Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010.
- Abu Ahmadi dkk, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Amri Marzali, *Antropologi Indonesia Dapatkah Sistem Matrilineal Bertahan Hidup di Kota Metropolitan ?*, Yogyakarta : MW Mandala, 2001.
- Aksan Naim dkk, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*, Katalog BPS : Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2010), hal.4.
- Arif Rahim, *JAMBI : Daerah Rantau Etnis Minangkabau*, Jurnal Ilmiah Dikdaya, Jambi : Universitas Batanghari, 2002.
- Antony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra : Antara Indonesia dan Dunia*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Adityawarman, *Professi Courage Dignity*, Banda Aceh : Biro Hubungan Masyarakat Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, 2009.
- Arsin Rustam, *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue*, Guide To Simeulue, Tahun 2013.
- Ardiansyah, *Budaya Tradisional Simeulue*, Simeulue: Diterbitkan Oleh Penulis Sendiri, 2002.
- Alfian, *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, Jakarta: KP3KS, 1999.
- Agus Budi Wibowodkk, *Akulturasi Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue, *Kabupaten Simeulue Dalam Angka 2017*, Simeulue: BPS Kabupaten Simeulue, 2017.

Burhan Bungin, *Metodete Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Dikursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta : Kencana, 2006.

C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius, 1988.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.

Em Zul Fajri dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publising.

Elly M.Setiadi , *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana, 2009

Fitri Yati, *Manifestasi Misi Budaya Perantauan Etnis Minangkabau (Studi Deskriptif Penjahit Minang Perantauan di Kelurahan Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo)*, Jurnal Perspektif Sosiologi, Vol.4.No.1, Medan : Universitas Sumatera Utara, 2016.

Herimanto dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.

Iva Ariani, *Nilai Filosofis Buidaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-hak Pepempuan Indonesia*, Jurnal Filsafat, vol.25, No.1, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2015.

Idrus, *Usaha Pelestarian Budaya Minang dikalangan Masyarakat Minangkabau Perantauan Study Kasus Kodya Banda Aceh*, Skripsi, Banda Aceh : Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Jamiah Ar-Raniry,1994.

Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016.

Jefta Samuel, *Kumpulan Penelitian “Pemeintahan Hindia Belanda Tentang Bahasa, Sastra, dan Cerita Rakyat Simeulue”* Sinabang: Pemerintahan Kabupaten Simeulue Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.

KoentjaraningratdikutipdariIndraCahyono,*UpayaMasyarakatTioghoadalahMelestarikanTadisi Cap Go Meh*, IKIP PGRI: Published Thesis, 2011.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Jafar Puteh, *Sistem Sosial, Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2012.
- Mikka Wilda Nurrochsyam dkk, *Pengelolaan Keragaman Budaya "Interaksi Budaya"*, (Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan budaya, 2010.
- Moehammad Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, Medan : Diterbitkan Oleh Pengarang Sendiri, 1961.
- M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2012.
- Moctar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013.
- Nordin Hussin, *Merantau ke Kuala Lumpur : Tradisi Merantau dan Berdagang Masyarakat Minang*, Malaysian Journal Of Society and Space, Malaysia : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Reasearrch dan Develepment*, (Bandung : Alfabeta, 2006
- Suluah, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pola Pelapisan Sosial Pada Masyarakat Pedesaan di Minangkabau*, Padang : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2009.
- Suci Marta, *Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau*, Jurnal Kajian Komunikasi, vol 2, No.1, Bandung : Valbury Asia Futures, 2014.
- Suharsimi Alikunto, *Prosedur Penelitian(Suatu Pendekatan Praktek)*, Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Suluah Jurnal, *Minang: Gerakan Perantauan Membangun Nagari Dalam Persepektif Sejarah*, Padang : Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2009.
- Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Reasearrch dan Develepment*, Bandung : Alfabeta, 2006.
- Soleman B.Taneko, *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada,2006.
- Sahar, *Laporan Hasil Penilaian Teknis Arkeologis Makam TGK. Khailullah Kampung Aie, Sinabang, Banda Aceh* : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2001.
- Sri Negrasih Amelia, *Tradisi Merantau Masyarakat Minangkabau Dalam Kumpulan Cerpen Pengantin Subuh Karya Zelfeni Wimra*, Skipsi, Padang : STKIP PGRI Sumatera Barat, 2016.
- Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta : LP3ES, 2005.
- T. Azhari, *Majalah Kandidat*, Kota Banda Aceh : CV. Tati Pratama, 2016.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Balai Pustaka.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 1*53/Ua.05/FAH/PP.00.9/2017

= Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ikhsan, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Rena Yulia/ 140501058

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Interaksi Masyarakat Minang dan Penduduk Lokal di Kabupaten Simelue Tengah

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat ketidaklengkapan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 15 Desember 2017





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. SyekhAbdurRauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-513/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2018
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

06 Juni 2018

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Rena Yulia
Nim/Prodi : 140501058 / SKI
Alamat : Desa Barabung, Tungkop

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "Interaksi Masyarakat Minang dan Penduduk Lokal di Kabupaten Simeulue Tengah". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid.Akademik dan
Kelembagaan

AR - RANIRY

Nasruddin AS



**PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN SIMEULUE TENGAH
DESA KAMPUNG AIE**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 105 / 349 / DKA/ 2018

1. Kepala Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan :

Nama Lengkap : **RENA YULIA**
NIM : 140501058
Tempat / Tgl. Lahir : Lakubang, 27 Juli 1995
Nik : 1109016707950002
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas : Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Alamat : Desa Lakubang Kecamatan Simeulue
Tengah Kab. Simeulue

Adalah benar yang namanya tersebut diatas Penduduk Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh, dan Sebagai Mahasiswa Penelitian dalam rangka Penulisan (SKRIPSI) Mahasiswa.

2. Surat Keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan sebagai bahan kelengkapan Administrasi guna untuk menerangkan yang bersangkutan telah menyelesaikan Tugas Penelitian Penulisan (SKRIPSI) di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue dengan Judul : **Interaksi Masyarakat Minang Dan Penduduk Lokal di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah Kab. Simeulue.**
3. Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kampung Aie, 20 Juli 2018



PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar Wawancara kepada suku lokal:

1. Bagaimanakah pandangan bapak/ibu ketika orang minang pertama kali datang di Desa Kampung Aie?
2. Apakah bapak/ibu menerima dengan baik kehadiran orang Minang di Desa Kampung Aie?
3. Apakah tujuan bapak/ibu menerima kehadiran orang Minang di Desa Kampung Aie?
4. Sejauh yang bapak/ibu ketahui, rata-rata orang minang berapa tahun mendiami dan tinggal di Desa Kampung Aie?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu berbaur dengan orang Minang di Desa Kampung Aie?
6. Sejauh bapak/ibu berbaur, bagaimana cara menyesuaikan diri dari segi bahasa, pakaian, makanan sehari-hari dengan orang Minang di Desa Kampung Aie?
7. Menurut bapak/ibu, apakah kehadiran orang Minang tidak mengurangi pendapatan atau penghasilan sehari-hari?
8. Apabila bapak/ibu menerima dengan baik usaha bisnis orang Minang di Desa Kampung Aie?
9. Bagaimana Bapak/Ibu pola hubungan antara masyarakat Minang dan penduduk lokal?
10. Menurut bapak/ibu, apakah ada kecemburuan sosial dengan adanya usaha bisnis orang Minang di Desa Kampung Aie?.
11. Apabila ada kecemburuan sosial yang timbul pada diri bapak/ibu, apa alasannya?
12. Apakah bapak/ibu ada dijadikan rekan kerja dalam usaha bisnis orang Minang di Desa Kampung Aie?
13. Sejauh yang bapak/ibu lihat, apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat Minang di Desa Kampung Aie?
14. Apabila pernah terjadi konflik, konflik seperti apa yang pernah bapak lihat dan upaya apa yang dilakukan untuk menyelesaikannya?
15. Menurut bapak/ibu, apakah ada sebageian orang masyarakat di Desa Kampung Aie yang mengganggu usaha bisnis orang Minang?
16. Sejauh yang bapak/ibu lihat, apakah ada keinginan masyarakat lokal menikah dengan masyarakat Minang?

17. Sejauh yang bapak/ibu ketahui apakah ada masyarakat lokal yang menikah dengan masyarakat Minang di Desa Kampung Aie?
18. Ketika ada masyarakat lokal yang menikah dengan masyarakat Minang, apakah tidak terjadi gesekan antara dua adat yang berbeda?
19. Sejauh yang bapak/ibu ketahui, masyarakat lokal yang menikah dengan masyarakat Minang, adat apa yang lebih diutamakan?
20. Menurut pandangan bapak/ibu bentuk-bentuk problema/permasalahan apa saja yang dihadapi para perantau orang Minang di Desa Kampung Aie?
21. Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan orang yang berbudaya Minang?
22. Apakah bapak/ibu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari memandang orang Minang sebagai minoritas di Desa Kampung Aie?
23. Sejauh yang bapak/ ibu ketahui, ketika sudah ada budaya Minang, apakah masyarakat masih melestarikan budaya lokal di Desa Kampung Aie?
24. Apa saja budaya lokal yang dilestarikan di Desa Kampung Aie?
25. Seandainya ada, upaya apa yang di lakukan untuk melestarikan budaya lokal di Desa Kampung Aie?
26. Sejauh yang bapak/ibu ketahui, apakah masyarakat Minang menerima budaya lokal yang sedang dilestarikan di Desa Kampung Aie?
27. Apakah bapak/ibu mewariskan budaya lokal kepada masyarakat Minang di Desa Kampung Aie?
26. Apakah masyarakat lokal berkerja sama dengan masyarakat Minang dalam melestarikan budaya atau adat lokal di Desa Kampung Aie?
28. Sejauh yang bapak/ibu ketahui, apakah masyarakat Minang dalam melestarikan budaya-nya mengingutsertakan masyarakat lokal untuk berperan, sebagai bentuk penghargaan kepada masyarakat lokal?
29. Bagaimana tanggapan bapak/ibu ketika budaya lokal dan budaya Minang bercampur aduk, apakah tidak mengurangi nilai estetika yang ada dalam budaya lokal?
30. apakah ada keinginan bapak/ibu untuk mengkolaborasikan budaya lokal dengan budaya Minang di Desa Kampung Aie?

Daftar Wawancara Kepada Masyarakat Minang

1. Bagaimanakah pandangan bapak/ibu ketika pertama kali datang di Desa Kampung Aie?
2. Apakah kehadiran bapak/ibu diterima dengan baik oleh masyarakat lokal di Desa Kampung Aie?
3. Apakah tujuan bapak/ibu datang ke Desa Kampung Aie, kenapa tidak ke desa-desa yang lain yang ada di Simeulue?
4. Sejauh yang bapak/ibu ketahui, rata-rata berapa tahun masyarakat Minang mendiami dan tinggal di Desa Kampung Aie?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu berbaur dengan masyarakat lokal di Desa Kampung Aie?
6. Sejauh bapak/ibu berbaur, bagaimana cara menyesuaikan diri dari segi bahasa, pakaian, makanan sehari-hari dengan masyarakat lokal di Desa Kampung Aie?
7. Bagaimana cara bapak/ibu mempertahankan hidup ditengah-tengah masyarakat lokal di Desa Kampung Aie?
8. Apakah bapak/ibu cara mempertahankan hidupnya dengan usaha bisnis, apakah masyarakat lokal menerima dengan baik usaha bisnis anda di Desa Kampung Aie?
9. Bagaimana menurut tanggapan Ibu/Bapak pola hubungan antara Minang dan penduduk lokal?
10. Menurut bapak/ibu bentuk-bentuk apa saja yang mendukung terjadinya interaksi sosial?
11. Menurut pandangan bapak/ibu, apakah ada kecemburuan sosial pada masyarakat lokal dengan adanya usaha bisnis anda di Desa Kampung Aie?
12. Apakah bapak/ibu ada menjadikan rekan kerja masyarakat lokal dalam usaha bisnis anda di Desa Kampung Aie?
13. Sejauh yang bapak/ibu lihat, apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat lokal di Desa Kampung Aie?
14. Apabila pernah terjadi konflik, konflik seperti apa yang pernah bapak lihat dan upaya apa yang dilakukan untuk menyelesaikannya?
15. Apakah ada sebagian orang masyarakat di Desa Kampung Aie yang mengganggu usaha bisnis bapak/ibu?
16. Menurut yang bapak/ibu ketahui, apakah ada keinginan masyarakat Minang menikah dengan masyarakat lokal di Desa Kampung Aie?
17. Sejauh yang bapak/ibu ketahui apakah ada masyarakat Minang yang menikah dengan masyarakat lokal di Desa Kampung Aie?

18. Ketika ada masyarakat Minang yang menikah dengan masyarakat lokal, apakah tidak terjadi gesekan antara dua adat yang berbeda?
19. Sejauh yang bapak/ibu ketahui, masyarakat Minang yang menikah dengan masyarakat lokal, adat apa yang lebih diutamakan?
20. Bentuk-bentuk problema/permasalahan apa saja yang dihadapi para perantau?
21. Selama bapak/ibu tinggal di Simeulue, apakah bapak/ibu mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan orang yang berbeda budaya?
22. Apakah bapak/ibu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dipandang sebagai orang minoritas oleh masyarakat lokal di Desa Kampung Aie?
23. Apakah bapak/ ibu masih melestarikan budaya minang di Desa Kampung Aie?
24. Seandainya ada, upaya apa yang bapak/ ibu lakukan untuk melestarikan budaya Minang di Desa Kampung Aie?
25. Apa saja budaya Minang yang dilestarikan di Desa Kampung Aie?
26. Sejauh yang bapak/ibu ketahui, apakah masyarakat lokal menerima budaya Minang yang dilestarikan di Desa Kampung Aie?
27. Apakah bapak/ibu berkerja sama dengan masyarakat lokal dalam melestarikan budaya atau adat Minang di Desa Kampung Aie?
28. Apakah bapak/ibu mewariskan budaya Minang kepada masyarakat lokal di Desa Kampung Aie?
29. Sejauh yang bapak/ibu ketahui, apakah masyarakat lokal dalam melestarikan budaya-nya mengikut sertakan masyarakat Minang untuk berperan?
30. Bagaimana tanggapan bapak/ibu ketika budaya Minang dan budaya lokal bercampur aduk, apakah tidak mengurangi nilai estetika yang ada dalam budaya Minang?
31. Apakah ada keinginan bapak/ ibu mengkolaborasikan budaya Minang dengan budaya lokal di Desa Kampung Aie?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Karim
Umur : 45 Tahun
Jabatan : Kabid Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Simeulue
Alamat : Sinabang
2. Nama : Sadriman
Umur : 52 Tahun
Jabatan : Kepala Pasantren Baitul Qur'an
Alamat : Kampung Aie
3. Nama : Saumi Hasanah
Umur : 39 Tahun
Jabatan : PNS
Alamat : Kampung Aie
4. Nama : Jawariah
Umur : 58 tahun
Jabatan : Ketua Organisasi Pengajian Aisyiah
Alamat : Kampung Aie
5. Nama : Juma Asan
Umur : 54 Tahun
Jabatan : Kepala Desa Kampung Aie
Alamat : Kampung Aie
6. Nama : Kaluwiman
Umur : 46 Tahun
Jabatan : Ketua BPD Desa Kampung Aie
Alamat : Kampung Aie
7. Nama : Har
Umur : 46 Tahun
Jabatan : Pedagang
Alamat : Kampung Aie
8. Nama : Efendi (Minang)
Umur : 42 Tahun
Jabatan : Pedagang
Alamat : Kampung Aie

9. Nama : Refi Monita (Minang)
Umur : 37 Tahun
Jabatan : Pedagang
Alamat : Kampung Aie

10. Nama : Sri Yuliani (Minang)
Umur : 30 Tahun
Jabatan : PNS, Pedagang
Alamat : Kampung Aie

11. Nama : Lilis (Minang)
Umur : 38 Tahun
Jabatan : Pedagang
Alamat : Kampung Aie

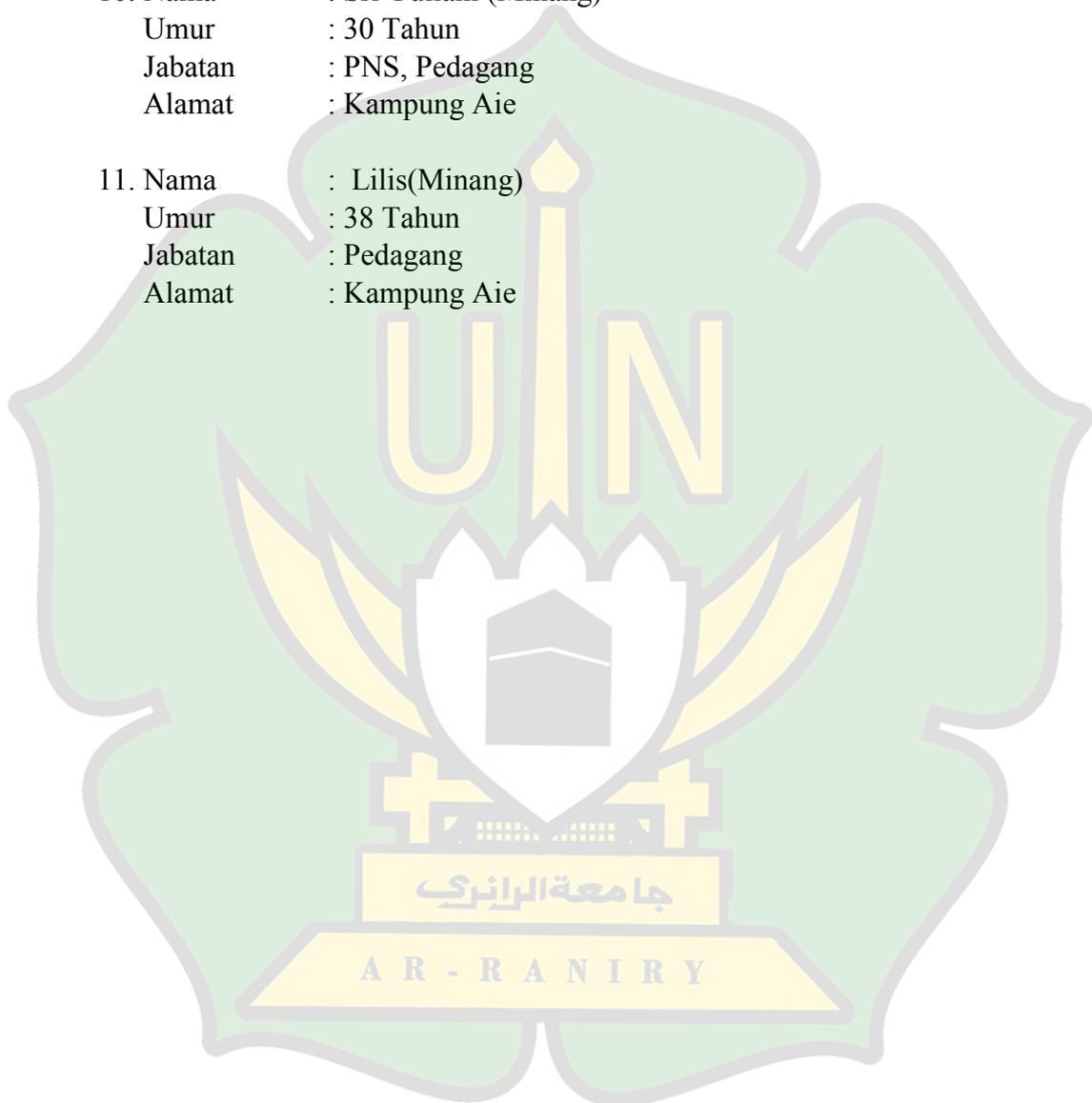


FOTO DOKUMENTASI



(Penduduk lokal)

Gambar 1. Foto wawancara dengan Sadriman Kepala Pasantren Baitul Qur'an



Gambar 2. Foto wawancara dengan Saumi Hasanah (Penduduk Lokal)



Gambar 3. Foto wawancara dengan Har (Penduduk lokal)



Gambar 4. Foto wawancara dengan Jawariah Ketua organisasi pengajian Ibu Aisyiah (penduduk lokal)



Gambar 5. Foto wawancara dengan Juma Asan Kepala Desa Kampung Aie (penduduk lokal)



Gambar 6. Foto wawancara dengan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) (penduduk lokal)



Gambar 7. Foto wawancara bersama Sri Yuliani (Masyarakat Minang)



Gambar 8. Foto wawancara dengan Efendi (Masyarakat Minang)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Rena Yulia
2. Tempat/Tanggal Lahir : Lakubang/27 Juli 199
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan Suku : Indonesia
6. Status : Mahasiswa
7. Alamat : Gampong Barabung
8. Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/14050108
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Jawahir
 - b. Ibu : Rafmawati
 - c. Pekerjaan : Petani
 - d. Alamat : Desa Lakubang, Kec, Simeulue Tengah, Kab Simeulue
10. Pendidikan
 - a. Sekolah Dasar : SD Negeri Lumah Fatuh Lakubang
 - b. SLTP : MTS N1 Simeulue Tengah
 - c. SLTA : SMA N1 Simeulue Tengah
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 29 Februari 2018
Penulis,

Rena Yulia